

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SISWA KELAS KHUSUS
OLAHRAGA (KKO) DI SMAN SE- KABUPATEN SLEMAN
YOGYAKARTA**



Oleh
Jumrodah
NIM 21604251026

Tesis ini di susun sebagai persyaratan Untuk meraih gelar magister pada
Prodi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
DEPARTEMEN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

ABSTRAK

JUMRODAH: Evaluasi Pelaksanaan Program Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMAN Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta. Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024

Evaluasi merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran. Melaksanakan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dan capaian peserta didik. Penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan program siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini antara lain (a) memberikan wawasan kepada masyarakat tentang konsistensi dan peningkatan siswa di bidang KKO; (b) mengetahui pengaruh mendukung latar belakang siswa terhadap prestasi olahraga siswa KKO se Kabupaten Sleman; dan (c) mengukur kualitas prsetasi olahraga berdasarkan input dan output siswa KKO di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan metode kuantitatif. Model evaluasi yang yang digunakan dalam penelitian model CIPP 1)*Context* (situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan), 2)*Input* (kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian program pembinaan), 3)*Process* (pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan), dan 4)*Product* (hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program tersebut) . Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sayegan dan SMAN 2 Ngaglik. Subjek penelitian ini meliputi pembina, pelatih, dan siswa KKO dari kedua SMAN tersebut yang keseluruhannya berjumlah 132 orang. Teknk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, dan dokumentasi.

Berdasarkan pada hasil survey mayoritas responden menyatakan bahwa kualitas program berbanding lurus dengan tingkat prestasi siswa. Dari segi aspek konteks: latar bealakang pembinaan rata-rata 3,15 (baik), tujuan program pembinaan rata-rata 3,37 (baik), Program pembinaan rata-rata 3.04 (baik) KKO di SMAN se-Kabupaten Sleman Yogyakarta sudah berada dalam kategori baik. Ditinjau dari aspek input : pelatik rata-rata 3,100 (baik), Atlet rata-rata 2,840 (kurang), sarana rata-rata 2,650 (kurang), Pendanaan rata-rata 2,850 (kurang), dukungan orang tua rata-rata 3,400 (baik), program KKO di SMAN se-Kabupaten Sleman dalam kategori baik, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih kurang seperti atlet, sarana, dan pendanaan. Untuk aspek proses: pelaksanaan program Latihan rata-rata 3,58 (baik), pelaksanaan program pembinaan rata-rata 3,1 (baik), monev rata-rata 3,2 (baik), KKO di SMAN se-Kabupaten Sleman menunjukkan bahwasannya pelaksanaan program latihan, pembinaan, dan monev telah mencapai kategori baik. Kendati demikian apabila ditinjau dari aspek produk prestasi siswa program KKO rata-rata 2,60, masih dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program KKO di SMAN se-Kabupaten Sleman Yogyakarta memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan olahraga, akan tetapi masih memerlukan beberapa perbaikan dalam segi atlet, sarana, dan pendanaan guna untuk meningkatkan prestasi siswa KKO dan perkembangan program dimasa yang akan datang.

Kata Kunci : CIPP, evaluasi, kelas khusus olahraga

ABSTRACT

Evaluation is part of the learning process. Evaluation is done to determine the level of educational success and achievement of students. This research focuses on evaluating the implementation of the Special Sports Class (KKO) student program at SMAN Sep Sleman Regency Yogyakarta. The objectives of this study include (a) providing insight to the community about the consistency and improvement of students in the KKO field; (b) determining the effect of supporting student backgrounds on the sports achievements of KKO students in Sleman Regency; and (c) measuring the quality of sports performance based on the input and output of KKO students in Sleman Regency.

This research is an evaluation using quantitative methods. The evaluation model used in this research is the context, input, process, and product (CIPP) model. This research was conducted at SMAN 1, Sayegan, and SMAN 2, Ngaglik. The subjects of this study included coaches, trainers, and KKO students from the two SMAN, which totalled 132 people. The data collection techniques used in this study were interviews, questionnaires, and documentation.

Based on the survey results, most respondents stated that the quality of the program is directly proportional to the level of student achievement. In terms of context aspects: coaching background average 3.15 (good), coaching program objectives average 3.37 (good), coaching program average 3.04 (good) KKO in senior high schools throughout Sleman Yogyakarta Regency is in place in the good category. Judging from the input aspect: coaches average 3,100 (good), athletes average 2,840 (poor), facilities average 2,650 (poor), funding average 2,850 (poor), parental support average 3,400 (good), the KKO program in SMAN throughout Sleman Regency is in the good category, although there are several aspects that are still lacking, such as athletes, facilities, and funding. For the process aspect: training program implementation average 3.58 (good), coaching program implementation average 3.1 (good), monitoring and evaluation average 3.2 (good), KKO in SMAN throughout Sleman Regency shows that implementation training, coaching, and monitoring and evaluation programs have reached the good category. However, when viewed from the product aspect, the average achievement of KKO program students is 2.60, still in the poor category. Based on the results of the evaluation using this, it can be concluded that the implementation of the KKO program in SMAN throughout Sleman Yogyakarta Regency provides benefits for students in improving sports skills, but still requires several improvements in terms of athletes, facilities, and funding in order to improve the achievement of KKO students and future development of the program.

Keywords: CIPP, evaluation, special sports class

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Jumrodah

Nomor Mahasiswa : 21604251026

Program Studi : Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,



Jumrodah
NIM.21604251026

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SISWA KELAS
KHUSUS OLAHRAGA (KKO) DI SMAN
SE- KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

TESIS

JUMRODAH
NIM 21604251026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 16 Mei 2024

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, S.Or., M.Or.
(Ketua Penguji)



27-5-2024

Dr. Drs. Raden Sunardianta, M.Kes.
Sekretaris/Penguji



27-5-2024

Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes.
(Penguji I)



28-5-2024

Prof. Dr. Guntur, M.Pd.
Penguji II/pembimbing)



28-5-2024



Yogyakarta, Mei 2024

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP. 198306262008121002

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Untuk Ibu Dalijah yang telah membesarkan saya sehingga menjadi pribadi yang tangguh, Ibu Murtini (mertua) yang telah memberikan motivasi hidup. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan fasilitas yang selama ini saya terima.
2. Suami dan anak-anak saya yang telah memberikan support terbaik, sehingga saya dapat menyelesaikan Tesis ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Evaluasi Program Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMAN SE-Kabupaten Sleman Yogyakarta” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan meraih gelar Magister (S2). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berkuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Prof. Dr. Guntur, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes., sebagai Kaprodi Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar.
5. Kepala Sekolah SMAN 1 Sayegan dan SMAN2 Ngaglik, trimakasih atas kerja sama, bantuan dalam informasi dan data sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis.

6. Teman-teman di UNY dan program Magister yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan, sharing ilmu dan doa sehingga menumbuhkan semangat dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini
7. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini

Semoga Amal Bapak/Ibu dan temen-teman mendapat pahala dan anugerah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis masih ada kekurangannya, untuk itu mohon masukan saran dan kritik demi kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, Mei 2024

Penulis



Jumrodah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Deskripsi Program	6
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian, Tujuan Program.....	7
E. Manfaat Evaluasi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Evaluasi	9
a. Pengertian Evaluasi	9
b. Ragam Penilaian Evaluasi.....	11
c. Tujuan Evaluasi	14
d. Model Evaluasi.....	16
e. Evaluasi Model CIPP	20
2. Pengelolaan Kelas Khusus Olahraga	26
a. Manajemen Olahraga	26
b. Pengertian Kelas Khusus Olahraga.....	27
c. Tujuan Kelas Khusus Olahraga	29
d. Penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga.....	32
e. Pembinaan Olahraga.....	37
f. Pola Pembinaan Olahraga.....	45
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis Evaluasi.....	51
B. Model Evaluasi CIPP.....	51
C. Tempat dan Waktu Evaluasi	52
D. Populasi dan Sampel	52
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	53

1. Teknik Pengumpulan Data.....	53
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	56
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	61
1. Validitas instrumen	61
2. Reliabilitas instrumen	62
G. Analisis Data	62
1. Aspek Context.....	62
2. Aspek <i>Input</i>	62
3. Aspek <i>Process</i>	63
4. Aspek <i>Product</i>	63
H. Kriteria Keberhasilan	64
1. Aspek <i>Context</i>	64
2. Aspek <i>Input</i>	64
3. Aspek <i>Process</i>	64
4. Aspek <i>Product</i>	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Hasil Penelitian	66
1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	66
2. Profil Subjek Penelitian.....	67
B. Hasil Penelitian	68
1. Hasil Analisis Data Penelitian	68
C. Pembahasan	75
1. Evaluasi Model CIPP	77
2. Aspek Konteks	78
3. Aspek Input.....	79
1. Aspek Proses	81
2. Aspek Produk	83
3. Model CIPP pada Program Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO)	84
D. Keterbatasan Penelitian	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Model Evaluasi berdasarkan Tujuan.....	19
Tabel 2. Subjek Penelitian.....	53
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket untuk Pelatih.....	56
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Angket Siswa Kelas KKO.....	57
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	58
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	59
Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan Program Kelas KKO SMAN Se Kabupaten Sleman	65
Tabel 8. Pemetaan Subjek Berdasarkan Asal Instansi	67
Tabel 9. Ringkasan Analisis Data Kelas KKO di SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta	69
Tabel 10. Hasil Evaluasi <i>Contexts</i> di Kelas KKO SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta	70
Tabel 11. Hasil Evaluasi Aspek Input Kelas KKO SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta	71
Tabel 12. Hasil Evaluasi Aspek Proses Kelas KKO SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta	73
Tabel 13. Hasil Evaluasi Aspek Produk Kelas KKO SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah mewajibkan anak-anak Indonesia untuk menempuh pendidikan 9 Tahun dari SD, SMP dan SMA, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki semua warga negara Indonesia, karena dengan Pendidikan setiap warga negara Indonesia di menjadi warga yang cerdas, berpendidikan, berkarakter dan bertaqwa. Dalam dunia Pendidikan setiap warga negara Indonesia di mempunyai hak untuk menempuh Pendidikan (pasal 31 ayat 1 UUD 45). Pendidikan diwajibkan bagi warga negara Indonesia sampai lima belas tahun Pendidikan dasar ((Pasal 31 Undang-Undang Dasar dan Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)) Sistem penerimaan siswa baru sudah diterapkan mulai dari Sekolah dasar (SD), sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diseluruh Negara Indonesia. Penerimaan peserta didik baru (PPDB) merupakan penerimaan dengan sistem online. Penerimaan siswa baru mampu menjaring dari berbagai lulusan siswa yang akan mengikuti kompetisi jalur penerimaan siswa baru. Dengan system PPDB ke mungkinan kecil terjadi kecurangan dalam penerimaan siswa baru. PPDB online dilakukan dengan oleh siswa yang akan mendaftar dengan memasukan nilai rapot 5 semester, maka akan terverifikasi nilai rapot akan langsung secara online tinggal menunggu akhir mereka yang masuk dalam peringkat kuota yang

diterima/lulus. Nilai rapor yang diinput di sistem akan diminta untuk dikumpulkan jadi data bisa di verifikasi sesuai data aslinya.

Penerimaan siswa baru PPDB dengan jalur khusus kelas olahraga tersendiri karena siswa yang mendaftar harus melampirkan sertifikat prestasi olahraga dari berbagai turnamen pertandingan olahraga, dan pernyataan dari club olahraga yang selama ini membina para atlet/siswa. Siswa yang mendaftar akan di seleksi secara khusus dari instansi mitra yang dalam hal ini semua SMAN KKO bekerjasama dengan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam menyeleksi siswa baru yang akan masuk SMAN jalur KKO, termasuk SMAN 1 Seyegan dan SMAN 2 Ngaglik. Siswa baru yang mendaftar kelas KKO akan di daftar di SMAN masing-masing sekolah yang menyelenggarakan kelas khusus olahraga. Daftar siswa baru yang mendaftar akan di konfirmasi ke UNY kapan, hari dan tanggalnya akan di seleksi, karena antar SMAN di bagi beberapa jadwal dalam menyeleksi. Hasil Seleksi akan diberikan ke sekolah KKO masing-masing kabupaten.

Pembinaan dan latihan untuk Peserta Didik Kelas Khusus Olahraga sangat di butuhkan untuk mengoptimalkan bakat siswa dalam olahraga tanpa mengesampingkan aspek selain olahraga itu sendiri. Kelas Khusus Olahraga terdapat di berbagai daerah di seluruh Indonesia misalnya Daerah Istimewa Yogyakarta ada 9 SMA/MAN (SMA N 2 Ngaglik, SMA N 1 Seyegan, SMA N 4 Yogyakarta, MAN 2 Yogyakarta, SMA N 1 Sewon, SMA N 1 Pengasih, SMA N 1 Lendah, SMA N 2 Playen, SMA N 1 Tanjungsari) sangat memperhatikan kualitas pembinaanya terhadap Siswa KKO semoga harapan dapat

menghasilkan output/prestasi yang maksimal.

Kabupaten Sleman mempunyai kelas khusus olahraga 2 yaitu SMAN 2 Ngaglik dan SMAN 1 Sayegan, dengan Kelas khusus olahraga ada di 2 tempat se kabaupaten sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki pemuda dengan segudang talenta terkhusus dalam bidang olahraga, dan guna untuk mewadahi bakat-bakat olahraga tersebut kini Pemerintah Daerah membuat kelas khusus olahraga di dua Sekolah Menengah Atas Kabupaten Sleman yaitu di SMAN 1 Seyegan dan SMAN 2 Ngaglik hal ini berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dan Olahraga Kabupaten Sleman nomor 154/KPTS/2013 tentang “penunjukan penyelenggara Kelas Khusus Olahraga (KKO) sekolah tingkat SMP dan SMA Kabupaten Sleman, dengan pertimbangan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dibidang olahraga, perlu diselenggarakan program pembinaan olahraga melalui Kelas Khusus Olahraga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan bakat olahraga yang dimiliki siswa.

Jalur khusus olahraga tentu saja membutuhkan system pembelajaran yang berbeda dengan sekolah negeri-negeri yang lain, guna menunjang konsistensi prestasi siswa di bidang olahraga. Pentingnya pembinaan siswa kelas khusus olahraga adalah guna memaksimalkan setiap potensi dan bakat yang terdapat di dalam diri siswa sehingga siswa dapat mengembangkan prestasi olahraga menjadi lebih baik. Tujuan pembinaan bagi siswa kelas khusus olahraga adalah sebagai bentuk upaya dan dukungan terhadap siswa dalam mendapatkan prestasi olahraga, pendidikan kepribadian yang baik serta untuk

mengembangkan potensi yang terdapat di dalam diri siswa. Dengan jam ekstra kurikuler yang cukup banyak maka siswa akan lebih dapat mengasah olahraga guna mencapai prestasi di tingkat kabupaten, daerah, dan tingkat propinsi.

Dalam dunia pendidikan, mutu mengacu kepada input, proses, luaran, dan dampak yang ditimbulkannya. Dari segi mutu input dapat dilihat dari beberapa sisi. Menurut Supadi (2017), mutu input dapat dilihat dari sisi (1) kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, misalnya kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan peserta didik. (2) memenuhi atau tidaknya kriteria memasukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. (3) memenuhi atau tidaknya kriteria masukan berupa perangkat lunak, misalnya peraturan, struktur organisasi. (4) mutu masukan yang bersifat harapan misalnya visi, misi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Melaksanakan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan, (Hamid et al., 2023). Dengan adanya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.

Evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk

pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek. Evaluasi program menurut (Novalinda et al., 2020) adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasikan. Evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Banyak kegunaan-kegunaan yang dapat diambil dari sebuah kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah, di antaranya terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran. Untuk mengetahui peserta didik yang terampil dan kurang di kelasnya. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam, prestasi dan sebagainya.

Pada penelitian ini menggunakan evaluasi model CIPP. Konsep evaluasi ini ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik

dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program. CIPP sebenarnya merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation* dan *product evaluation*. Evaluasi CIPP dilakukan dengan cara: evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi produk/hasil (*product evaluation*). Dengan demikian, evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menyeluruh dan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Deskripsi Program

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sistem penerimaan siswa baru PPDB secara umum. Ada jalur siswa berprestasi khususnya olahraga yang nanti akan masuk ke kelas khusus olahraga (KKO).
2. Jalur khusus PPDB kelas Olahraga juga dilakukan di DIY. Ada beberapa sekolah di Sleman yang sudah menerapkannya yaitu SMAN 2 Nggalik, SMAN Sayegan
3. Jalur khusus olahraga tentu saja membutuhkan system pembelajaran yang berbeda guna menunjang konsistensi prestasi siswa di bidang olahraga.
4. Merujuk pada realitas tersebut, penelitian ini hendak melihat hasil evaluasi terhadap kelas KKO apakah menunjukkan konsistensi atau peningkatan prestasi siswa di bidang olahraga.
5. Kurikulum yang belum menunjang pada kelas KKO membuat pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Penelitian ini hanya fokus pada obyek kelas olahraga, tidak mengkomparasikan dengan kelas reguler. Penelitian ini fokus pada hasil evaluasi prestasi siswa KKO di bidang olahraga, bukan pada prestasi mata pelajaran lain.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelas KKO menentukan konsistensi dan peningkatan siswa di bidang olahraga?
2. Bagaimana pengaruh latarbelakang siswa terhadap prestasi olahraga siswa kelas khusus olahraga se-kabupaten Sleman.
3. Bagaimana kualitas prestasi olahraga berdasarkan input dan output Siswa kelas KKO di Kabupaten Sleman?

D. Tujuan Penelitian dan Program Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang konsistensi dan peningkatan siswa di bidang sekolah khusus olahraga.
2. Mengetahui pengaruh mendukung latarbelakang siswa terhadap prestasi olahraga siswa kelas khusus olahraga se-kabupaten Sleman.
3. Mengukur kualitas prestasi olahraga berdasarkan input dan output Siswa kelas KKO di Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Evaluasi

Adapun manfaat evaluasi ini adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis: pengembangan kajian mengenai evaluasi pembelajaran

terutama dalam hal ini kelas olahraga.

2. Secara Praktis

- a. Orang tua menemukan referensi KKO, memetakan bakat, prestasi sekolah dan manajemen kelas olahraga.
- b. Bahan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan program kelas khusus olahraga SMAN 2 Ngaglik dan SMAN Sayegan.
- c. Pemerintah daerah: Penelusuran bibit atlet melalui sekolah, sehingga pemerintah punya kebijakan atau perhatian khusus kepada sekolah yang membuka kelas olahraga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Banyak pendapat tentang evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli. Sugiyono (2013, p. 740) menyatakan penelitian evaluasi merupakan bagian dari evaluasi dan juga merupakan bagian dari penelitian. Sebagai bagian dari evaluasi, penelitian evaluasi juga berfungsi sebagai evaluasi, yaitu proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan program telah dicapai. Pendapat Nasution et al., (2023) bahwa evaluasi adalah proses pembuatan keputusan dinamis yang memfokuskan pada pembakuan yang telah dibuat. Proses tersebut meliputi: mengumpulkan data, mempertimbangkan data sesuai dengan standar tertentu dan membuat keputusan.

Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, (Widodo, 2021) mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Arikunto & Jabar, (2014, p. 2), menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Pendapat lain disampaikan oleh L1, (2019) yang

mendefinisikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Jadi pada dasarnya evaluasi merupakan proses untuk membuat keputusan berdasarkan data yang diperoleh. Terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif lebih menekankan dan untuk memperbaiki objek yang diteliti, dengan cara menilai kualitas pelaksanaan program dan konteks organisasi, seperti personel, prosedur kerja, input, dan sebagainya. Evaluasi formatif digunakan untuk mendapatkan feedback dari suatu aktifitas dalam bentuk proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau produk yang berupa barang atau jasa. Sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui hasil atau outcome dari suatu program.

Evaluasi dilakukan dengan cara mendiskripsikan apa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan program, mendeskripsikan seluruh dampak baik yang ditargetkan maupun tidak, mengestimasi biaya yang terkait dengan program yang telah dilaksanakan. Secara teoritis pelaksanaan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dilakukan seimbang. Evaluasi formatif dilakukan sejak awal program dilaksanakan dan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program Sugiyono (2013, p. 747).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari informasi yang berharga, bermanfaat

untuk menilai keberadaan suatu program, dan hasil yang diperoleh dijadikan pegangan untuk menyempurnakan program.

b. Ragam Penilaian Evaluasi

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subyektif terhadap suatu obyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efisiensi, efektifitas, dampak dan berlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan Munthe, (2015). Nurman, (2016) mendefinisikan evaluasi program sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas. Evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi. Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan program tersebut dapat diteruskan atau masih perlu perbaikan.

Arikunto & Jabar (2014) menyatakan yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai, bagaimanakah kualitas pencapaian kegiatan tersebut, dan jika belum tercapai, bagian manakah kualitas yang pencapaiannya dibuat namun belum

tercapai dan apa penyebab bagian rencana tersebut belum tercapai. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian program. Pietrzak Khodari, (2017) mengemukakan mengapa evaluasi program perlu dilaksanakan, yaitu: pertama, bahwa evaluasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang selanjutnya menjadi dasar bagi perbaikan program. Kedua, evaluasi berfungsi menganalisa dan efektivitas suatu program.

Cronbach & Stufflebeam, Arikunto, (2010, p. 5) “evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan”. Selain itu, Darodjat dan Wahyudhiana, (2015) menambahkan “Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai”. Evaluasi juga harus memberikan hasil informasi yang cukup untuk objek yang dievaluasi, agar kesalahan dalam proses evaluasi program dapat diminimalkan, evaluasi program perlu direncanakan lebih dulu.

Hal lain dikemukakan oleh Nasution et al., (2023) evaluasi program adalah proses mengumpulkan informasi bagaimana program tersebut berjalan, tentang dampak yang mungkin terjadi, atau untuk menjawab pertanyaan yang diminati. Widoyoko, (2013) mengemukakan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

Program sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Terlihat bahwa untuk setiap ilustrasi di atas, tujuan-tujuan yang hendak dicapai sudah dapat diketahui. Dalam pelaksanaannya, setiap usaha untuk melakukan evaluasi program keefektifan suatu kegiatan diperlukan suatu informasi guna memberikan pertimbangan nilai yang mungkin akan dibuat. Sesudah pemberian bobot dari informasi yang diperoleh kemudian dibuat suatu keputusan apakah kondisi yang ada tersebut dinilai berhasil, perlu perubahan kecil, atau bahkan gagal.

Ada empat tujuan evaluasi program, yaitu: pertama, menilai kekuatan dan kelemahan program, mengembangkan penilaian terhadap nilai suatu kebijakan program pada level individu atau masyarakat. Kedua, peningkatan organisasi dan program, sebagai upaya menggunakan informasi secara langsung untuk memodifikasi dan meningkatkan pengetahuan, menemukan atau menguji teori, proposisi dan hipotesa dalam lingkup kebijakan dan program Harun Sitompul, (2018). SEVER, (2021) menyatakan bahwa evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau assessment performance pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah,

moderat, dan tinggi. Berangkat dari pengertian di atas, maka evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu "*judgement*" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak. Selain itu diperkuat dengan pendapat Geng & Razali, (2022) evaluasi diberikan pengertian sebagai kegiatan untuk menganalisis "rencana yang disusun" dengan "hasil akhir yang dicapai" sebagai contoh adalah even dalam Olympic Games, Asian Games, SEA Games dan lain- lain. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi program membutuhkan perencanaan. Hal ini digunakan untuk memberikan hasil informasi dan pengambilan keputusan mengenai tujuan yang akan dan sudah tercapai.

c. Tujuan Evaluasi

Ada beberapa hal yang menjadi evaluasi dalam suatu program. Hidayat & Asyafah, (2019) menyatakan bahwa tujuan melaksanakan evaluasi antara lain adalah:

- 1) mengukur pengaruh program terhadap masyarakat,
- 2) menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana,
- 3) mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar,
- 4) evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak jalan,
- 5) Pengembangan staf profram
- 6) memenuhi ketentuan undang-undang,
- 7) akreditasi program,
- 8) mengukur *cost effectiveness dan cost-efficiency*,
mengambil keputusan mengenai program,
- 9) *Accountabilitas*,
- 10) memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program,
- 11) memperkuat posisi politik,
- 12) mengembangkan teori ilmu evaluasi atau riset evaluasi.

Pendapat lain, Weiss Dr. S. Eko Putro Widoyoko, (2013) menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah:

The purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsuquest decision making about the program and improving future programming.

Ada empat hal yang ditekankan pada rumusan tersebut, yaitu: (1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian, (2) menekankan pada hasil suatu program, (3) penggunaan kriteria untuk menilai, dan (4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang. Selanjutnya Arikunto & Jabar (2014, p. 29), menyampaikan bahwa ada dua

macam tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Berkaitan dengan penjelasan di atas, tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan, guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tujuan dan fungsi evaluasi sebelum melaksanakan evaluasi, Nasution et al., (2022) menyampaikan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang objektif tentang suatu program apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya.

d. Model Evaluasi

Evaluasi memiliki suatu model-model yang dapat digunakan oleh evaluator. Arikunto & Jabar (2014, p. 24) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tayler.*
2. *Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven.*
3. *Formatif-Sumatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven*
4. *Countenance Evaluation Model, dikembang oleh Stake*
Responsive Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
5. *CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.*
6. *CIPP Evaluation Model, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.*
7. *Discrepancy Model. Yang dikembangkan oleh Provus*

Arikunto & Jabar (2014, p. 40), menyampaikan bahwa model evaluasi adalah bentuk rancangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengumpulan data tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Selanjutnya Hasan Nasution et al., (2023) mengelompokkan model evaluasi sebagai berikut: (1) model evaluasi kuantitatif, yang meliputi: model Tyler, model *teoretik Taylor dan Maguire*, model pendekatan sistem *Alkin*, *model Countenance Stake*, model CIPP, model ekonomi mikro, (2) model evaluasi kualitatif, yang meliputi: model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif.

Dalam evaluasi program, banyak model-model yang dapat dipakai sebagai sebuah strategi atau pedoman dalam pelaksanaan evaluasi program, antara lain evaluasi model *Kirkpatrick*, yang dikembangkan oleh *Kirkpatrick* dan dikenal dengan *Evaluating Training Programs*, yaitu sebuah model dengan melakukan evaluasi terhadap program training. Evaluasi *Kirkpatrick* dilakukan dengan cara mengevaluasi terhadap hal-hal berikut: Evaluasi reaksi (*reaction evaluation*), evaluasi belajar (*learning evaluation*), evaluasi perilaku (*behavior evaluation*), evaluasi hasil (*result evaluation*).

Evaluasi model Wheel (Roda) dari Beebe. Evaluasi model ini digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilakukan oleh suatu instansi telah berhasil. Proses evaluasi dimulai dari upaya menganalisis kebutuhan organisasi ataupun kebutuhan peserta didik, yaitu apa yang hendak

dicapainya dengan menjalankan suatu pelatihan. Kemudian tujuan pelatihan dirancang sehingga sesuai dengan kehendak organisasi dan para peserta.

Evaluasi model Provus (*Discrepancy Model*). *Discrepancy* berarti kesenjangan. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Evaluasi ini berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang diharapkan seharusnya terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara keduanya yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya. Evaluasi model Stake (*Countenance Model*), Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement*. Stake mengatakan bahwa apabila kita menilai suatu program maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan perbandingan yang relatif antara program yang satu dengan program yang lain. Evaluasi model *Brinkerhoff*. *Brinkerhoff* mengemukakan tiga golongan evaluasi yaitu: pertama, *fixed vs emergent evaluation design*, desain dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab dengan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Dalam pelaksanaannya, evaluasi program pembelajaran untuk satu mata pelajaran hampir sama dengan evaluasi program pembelajaran untuk mata pelajaran lainnya, yang membedakan adalah subjek mata pelajarannya saja. Guru-guru yang mengajar setiap mata pelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja

untuk melihat tingkat keberhasilan program dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran.

Göçen Kabaran & Uşun, (2021) mengidentifikasi model evaluasi berdasarkan tujuan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Model Evaluasi berdasarkan Tujuan

No	Nama	Tujuan	Tokoh
1.	<i>Student gainby testing</i>	Untuk mengukur kinerja dan kemajuan belajar siswa, banyak digunakan dalam bidang ilmu psikolog	<i>Ralph Tyler, Ben Bloom, Jim Popham, Mal Provus</i>
2.	<i>Instutisional self- study by staff</i>	Untuk mengevaluasi efektivitas kerja karyawan/ staff	<i>Dressel</i>
3	<i>Blue-Ribbon Panel</i>	Untuk mengevaluasi kinerja kepemimpinan dalam memberikan pelayanan awal	<i>James Conant, Clark Xerr dan David Henry</i>
4	<i>Transaction Observation</i>	Untuk memahami aktivitas klien dalam mengatasi konflik nilai	<i>Smith, Parlett-Hamilton, Robert Stake</i>
5	<i>Management Analysis</i>	Untuk meningkatkan rasionalitas keputusan/ kebijakan oleh seorang manajer	<i>Leon Lassinger, Stufflebeam dan Mary Alkin</i>
6	<i>Instructional Research</i>	Untuk menghasilkan metode pembelajaran yang efektif melalui penelitian eksperimen	<i>Lee Crombach, Julian Stanley, Don Compbel</i>
7	<i>Social Policy Analysis</i>	Untuk pengembangan kebijakan institusional melalui pengukuran keadaan sosial	<i>James Coleman, David Cohen, Carol Weiss, Mostellery</i>
8	<i>Goal-free evaluation</i>	Untuk menilai pengaruh program terhadap konsumen	<i>Michael Scriven</i>
9	<i>Adversary evaluation</i>	Untuk menetapkan pilihan terbaik diantara beberapa opsi yang tersedia	<i>Tom Owens, Murray Levine, dan Bob Wolfe.</i>

(Sumber: Göçen Kabaran & Uşun, (2021)

Berkaitan dengan hal tersebut Kaufman & Thomas Arikunto & Jabar, (2014, p. 40) menyatakan bahwa model evaluasi sangat berguna dalam membantu pengambilan data sebagai bahan pembuatan keputusan, evaluasi juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan, apakah dilanjutkan, berhenti, atau dilakukan modifikasi. Selanjutnya Kaufman & Thomas menyebutkan secara umum ada delapan model evaluasi. Kedelapan model evaluasi tersebut adalah, (1) *Goal Oriented Evaluasi Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formatif Summatif Evaluation Model*. (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *Responsive Evalation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, dan (8) *Discrepancy Model*.

Ada juga model evaluasi yang dikelompokkan Sudjana & Ibrahim (2007, p. 234) yang membagi model evaluasi menjadi empat model utama, yaitu “*measurement, congruence, education system, dan illumination*”. Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model CIPP.

Ada juga model evaluasi yang dikelompokkan Sudjana & Ibrahim (2007, p. 234) yang membagi model evaluasi menjadi empat model utama, yaitu “*measurement, congruence, education system, dan illumination*”. Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model CIPP.

e. Evaluasi Model CIPP

Evaluasi merupakan Proses penentuan informasi yang diperlukan, pengumpulan serta penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan sebelum membuat keputusan. Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satu model evaluasi yang tepat untuk

program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Ratnaya et al., (2022), karena program ini belum diimplementasikan, serta model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk Thurab-Nkhosi, (2019). Berkaitan dengan CIPP, Umam & Saripah, (2018) menyatakan bahwa:

In term of stuffebeam's CIPP evaluation model, one very useful approach to educational evaluation is know as the CIPP, or Context, Input, Process, Product approach, Vasically, the CIPP evaluation model requires that a series of questions be asked about the four different elements of the model on context, input, process, and product

Maksudnya adalah dalam model evaluasi CIPP, salah satu pendekatan yang sangat berguna dikenal dengan CIPP, atau *Context, Input, Process, Product*. Pada dasarnya, model evaluasi CIPP mengharuskan serangkaian pertanyaan akan ditanya tentang empat elemen yang berbeda dari model pada konteks, input, proses, dan produk.

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki Harding, (2012).

The *CIPP evaluation model belongs in the improvement/accountability category, and is one of the most applied evaluation models* Zhang, dkk, (2012, p. 59). Evaluasi CIPP termasuk dalam kategori perbaikan/akuntabilitaas, dan salah satunya model evaluasi yang aling banyak digunakan. Konsep CIPP evaluasi model CIPP (*context, input, process and product*) ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti, pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi Widoyoko, (2012, p. 181). Menurut Stufflebeam dalam Sugiyono, (2013, p. 749-750) ruang lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

1). Evaluasi Content

Evaluasi program pada tahap pertama adalah evaluasi konteks. Evaluasi ini terkait tentang dengan tujuan dari suatu program. Evaluasi ini terkait dengan, mengapa program tersebut diadakan? Apakah program tersebut dibuat berdasarkan visi, misi dan tujuan suatu lembaga, atau program tersebut disusun berdasarkan anggaran yang tersedia? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan dirumuskan secara jelas dan spesifik atau tidak jelas? Apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan lapangan?

2) Evaluasi Input

Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab mencapai tujuan sudah cukup memadai? Bagaimana kualitas inputnya? Dari mana input diperoleh? Berapa harganya? Siapa saja yang terlibat untuk melakukan proses? Bagaimana kualifikasi dan kompetensinya?

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut, kapan program dilaksanakan? Bagaimana prosedur melaksanakan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program? Apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai program? Apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program?

4) Evaluasi Produk

Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut, seberapa jauh tujuan program telah tercapai? Program apakah yang tercapai dengan hasil yang tinggi dan rendah? Bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program? Apakah program tercapai tepat waktu?

Apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut? Apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan?.

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang. Aziz et al., (2018) menterjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut :

- 1) *Context* : situasi atau latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program pembinaan.
- 2) *Input* : kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian program pembinaan.
- 3) *Process* : pelaksanaan program dan penggunaan fasilitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
- 4) *Product* : hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program tersebut.

Darodjat dan Wahyudhiana M, (2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa evaluasi model CIPP pada garis besarnya melayani empat macam keputusan :

- 1) Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus;
- 2) Keputusan pembentukan atau structuring, yang kegiatannya mencakup

pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan;

- 3) Keputusan implementasi, di mana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, strategi yang hendak dipilih; dan
- 4) Keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau dihentikan secara total atas dasar kriteria yang ada.

Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan Agustina & Mukhtaruddin, (2019). Model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yaitu :

- 1) Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program.
- 2) Evaluasi input atau masukan untuk keputusan strukturisasi yaitu menolong mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
- 3) Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan.

- 4) Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan. Keunggulan model CIPP merupakan sistem kerja yang dinamis.

Evaluator tidakakan merangkul perencanaan strategis karena merugikan mereka Calderon et al., (2022). Evaluasi dan evaluator harus memainkan peran kunci dalam semua aspek informasi evaluatif dalam suatu organisasi: dalam membangun kapasitas hasil, dalam mengelola sistem pengetahuan evaluatif, dan dalam menciptakan informasi evaluatif dan pengetahuan, termasuk melalui pelaksanaan studi evaluasi Mayne & Rist, (2016).

2. Pengelolaan Kelas Khusus Olahraga

a. Manajemen Olahraga

Manajemen olahraga telah ada kira-kira sejak zaman Yunani kuno, yaitu kurang lebih pada dua belas abad sebelum masehi dengan diadakannya berbagai macam pesta olahraga yang ditonton oleh rakyat. Pentingnya manajemen olahraga telah dilakukan pada Olimpiade Kuno hingga berlangsung sampai penutupan dan menghasilkan juara-juara Kautsar et al., (2019). Penyelenggaraan tersebut menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, koordinasi serta pengawasan yang baik, sehingga olimpiade pertama dapat berjalan dengan sukses. Sesuai dengan Nasution et al., (2023) Yalçınkaya et al., (2021) *the studi examines the governance, student involvement, leadership, opportunities, financials, and yearly activities partner in sports and offers practical applications for each*

area. Dalam artian bahwa pada studi ini memeriksa tata kelola, keterlibatan siswa, kepemimpinan, peluang, dan pengeluaran dalam dunia olahraga.

This case study demonstrates the value of a comprehensive sport management education and what students can do to set themselves apart from their competition in the job market Yazici & Koçak, (2018). Studi kasus ini pun menunjukkan bahwa nilai pendidikan manajemen olahraga yang komprehensif dapat dilakukan siswa untuk membedakan diri dari persaingan mereka di pasar kerja. Adapun pendapat lain menurut Newman, (2014)

the article concludes with a brief discussion on how we might reenvision both the study and praxis of sport management in ways that are not just economically generative, but in ways that might also bring about cultural and social transformation.

Dijelaskan bahwa manajemen olahraga dapat membawa transformasi budaya dan sosial. Manajemen olahraga pada zaman modern perkembangannya tidak secepat perkembangan manajemen di bidang industri atau ekonomi. Seiring dengan berkembangnya olahraga menjadi disiplin ilmu tersendiri, sebagaimana manajemen juga telah menjadi disiplin ilmu yang juga dipelajari diperguruan tinggi, manajemen olahraga merupakan bidang ilmu tersendiri dan menjadi cabang ilmu yang banyak ditekuni oleh para pakar ataupun praktisi olahraga.

b. Pengertian Kelas Khusus Olahraga

Kelas Khusus Olahraga (KKO), Kelas ini ditujukan untuk memfasilitasi siswa yang memiliki bakat maupun potensi di bidang olahraga dalam satuan pendidikan formal. Kelas Khusus Olahraga diselenggarakan

sebagai wujud pembinaan olahraga dalam lingkup satuan pendidikan reguler pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 25 ayat 6 menjelaskan bahwa kelas khusus olahraga dalam ketentuan ini adalah kelas khusus yang disediakan dalam satuan pendidikan untuk menampung para peserta didik yang berbakat dalam bidang olahraga tertentu. Kemendiknas (2010, p. 10) menjelaskan bahwa kelas khusus olahraga adalah kelas khusus yang mendapat beban tambahan pembinaan minat dan bakat dibidang olahraga selama 10 s.d. 16 jam pelajaran dalam seminggu dalam bentuk ekstrakurikuler. Setiawan, (2018), menyimpulkan bahwa SMA Keberbakatan Olahraga merupakan alternatif jalur pendidikan menengah yang diharapkan dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan bakat olahraganya secara maksimal. Pada dasarnya penyelenggaraan program kelas khusus olahraga sebenarnya sama seperti kelas reguler. Peserta didik kelas khusus olahraga memperoleh pelajaran yang sama seperti peserta didik di kelas reguler. Tetapi, yang membedakan kelas khusus olahraga dengan kelas reguler yaitu siswa mendapatkan tambahan materi pelajaran olahraga yang lebih banyak dan mendalam melalui penambahan jam. Selain itu, siswa kelas khusus olahraga mendapatkan tambahan pembinaan minat dan bakat olahraga dalam bentuk ekstrakurikuler cabang olahraga. Oleh karena itu pencapaian prestasi olahraga yang optimal sangat ditekankan untuk diraih oleh siswa kelas khusus olahraga.

Adapun dasar didirikannya kelas khusus olahraga bagi peserta didik yang memiliki potensi dan bakat dalam bidang olahraga adalah sebagai berikut :Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 4 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 52 yang berbunyi anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Peraturan Pemerintah nomor 16 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan

c. Tujuan Kelas Khusus Olahraga

Berdasarkan dasar-dasar didirikannya kelas khusus olahraga diatas, maka siswa yang mempunyai bakat dan potensi di bidang olahraga sudah

seharusnya mengembangkan bakat dan potensi olahraga di sekolah melalui program Kelas Khusus Olahraga atau program Kelas khusus Olahraga. Adapun tujuan didirikannya Kelas khusus Olahraga adalah memberikan wadah bagi siswa yang memiliki bakat dalam bidang olahraga agar dapat mengembangkan bakat olahraganya secara optimal disekolah, tetapi tidak meninggalkan pelajaran akademis seperti pada kelas reguler. Sumaryanto (2010: 4-5) berpendapat bahwa penyelenggaraan Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Bakat Istimewa (PDBI) olahraga bertujuan untuk:

- 1) Memberikan kesempatan kepada PDBI olahraga untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi keterampilan yang dimilikinya.
- 2) Memenuhi hak asasi PDBI olahraga sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya.
- 3) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bagi PDBI olahraga.
- 4) Membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual serta memiliki ketahanan dan kebugaran fisik.
- 5) Membentuk manusia berkualitas yang kompeten dalam pengetahuan dan seni, berkeahlian dan berketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sementara itu, Kemendiknas (2010, p. 5) merumuskan tujuan kelas khusus olahraga sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu akademis dan prestasi olahraga.
- 2) Meningkatkan kemampuan berkompetisi secara sportif.
- 3) Meningkatkan kemampuan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga.
- 4) Meningkatkan kesehatan olahraga dan rohani
- 5) Peningkatan mutu pendidikan sebagai bagian dari pembangunan karakter

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menjelaskan secara rinci tujuan pembinaan Kelas Khusus Olahraga, yaitu :

- 1) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang olahraga.
- 2) Mendapatkan peserta didik yang berhasil mencapai prestasi puncak dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan atau olahraga, pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional dan internasional.
- 3) Memotivasi sebanyak mungkin peserta didik pada umumnya untuk juga ikut bersaing mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensi dan kekuatan masing-masing, sehingga pembinaan tersebut tidak hanya sekedar

menghasilkan peserta didik dengan prestasi puncak tetapi juga meningkatkan prestasi rata-rata peserta didik.

- 4) Mengembangkan budaya masyarakat yang apresiatif terhadap peserta dibidang Pendidikan

d. Penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga

Bentuk penyelenggaraan kelas khusus olahraga tentu saja berbeda dengan kelas reguler yang hanya mendapatkan pendidikan akademik saja, sedangkan kelas khusus olahraga mendapatkan pendidikan akademik dan non akademik yang berupa pembinaan minat dan bakat di bidang olahraga. Namun dalam penyelenggaraan kelas khusus olahraga pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) belum disertai dengan keluarnya pedoman pelaksanaan atau petunjuk pelaksanaan dalam penyelenggaraan kelas tersebut. Hal ini senada dengan pendapat (Setiawan, 2018) yang menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan khusus olahraga (KKO) di SMA tidak disertai keluarnya Juknis dan Juklak serta petunjuk turunnya yang mengatur segala hal dalam penyelenggaraan kelas tersebut. Petunjuk teknis (Juknis) serta petunjuk pelaksanaan (Juklak) sangat diperlukan oleh suatu lembaga apapun baik dalam penyelenggaraan program apapun.

Menanggapi tidak dikeluarkannya Juknis/Juklak dalam menyelenggarakan SMAN2 Ngaglik dan SMAN 1 Sayegan, maka dalam penelitian ini menggunakan Panduan Pelaksanaan Kelas Khusus Olahraga Sekolah Menengah Pertama Negeri. Adapun bentuk pelaksanaan kelas khusus olahraga dijelaskan sebagai berikut:

1) Program Latihan

Kemendiknas (2010: 9) menjelaskan program latihan kelas khusus olahraga sebagai berikut :

a) Silabus kelas olahraga

Masing-masing sekolah pelaksana program kelas olahraga harus menyusun silabus, program latihan, program kompetisi sesuai dengan cabang olahraga. Silabus pelaksanaan program kelas olahraga harus mengacu kurikulum yang digunakan. Program latihan harus disesuaikan dengan kalender akademis di sekolah masing-masing dan dimasukkan dalam rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS).

b) Alokasi waktu

Program latihan kelas khusus olahraga dilaksanakan dengan alokasi waktu antara 10-16 jam/minggu, diluar jam pelajaran.

1) Sistem Pembinaan Olahraga

a) Siswa kelas khusus olahraga berjumlah satu rombongan terdapat 24 (dua puluh empat) sampai dengan 32 (tiga puluh dua) orang, rombongan tersebut mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan latihan kelas khusus olahraga.

b) Siswa kelas khusus olahraga dapat bergabung dalam rombongan belajar saat mengikuti pembelajaran dan pada saat latihan berada satu rombongan belajar kelas khusus olahraga Kemendiknas, (2010, p. 17)

Undang-undang RI nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menjelaskan, bentuk pembinaan pada kelas khusus olahraga dapat berbentuk pelatihan dan atau pendidikan khusus, bantuan sarana pendidikan, kemudahan menggunakan fasilitas satuan pendidikan, asuransi pendidikan, keringanan biaya pendidikan, dan pemberian beasiswa berprestasi. Sementara itu, Undang-undang RI nomor 39 tahun 2008 menjelaskan jenis-jenis kegiatan pembinaan yang bisa dilakukan dalam upaya membina kelas khusus olahraga, yaitu meliputi : (1) lomba mata pelajaran/program keahlian, (2) penyelenggaraan kegiatan ilmiah, (3) mengikuti kegiatan seminar, workshop yang bernuansa olahraga, (4) mengadakan studi banding ke tempat-tempat yang bisa menjadi sumber belajar yang relevan, (5) membentuk klub olahraga, dan (6) menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga.

2) Prioritas Pembinaan Cabang olahraga.

Cabang olahraga yang dibina yaitu cabang olahraga unggulan sekolah dan cabang olahraga berpotensi meraih prestasi tingkat daerah, nasional, regional, dan internasional. (Kemendiknas, 2011: 18)

3) Sarana dan Prasarana Kelas Khusus Olahraga

- a. Gedung sekolah
- b. Lapangan olahraga
- c. Alat dan perlengkapan olahraga

- d. Ruang usaha kesehatan (UKS), sekaligus digunakan sebagai klinik kesehatan olahraga, untuk evaluasi dan layanan kesehatan sehari-hari.
- e. Pelaksanaan lebih sempurna didukung dengan Fitness Center yang telah dimiliki sekolah.
- f. Perpustakaan dan ruang multimedia yang terdapat pendukung seperti buku olahraga, tabloid olahraga, film olahraga, dan CD olahraga. (Kemendiknas, 2011: 17)

Pendapat lain dari Sumaryanto (2010, p. 5-6) menjelaskan penyelenggaraan program pendidikan kelas khusus Olahraga dapat dilakukan dalam bentuk kelas khusus, kelas inklusi, dan satuan pendidikan khusus

- 1) Kelas khusus Kelas khusus adalah kelas yang dibuat untuk kelompok peserta didik yang memiliki potensi istimewa olahraga dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Kelas inklusif Kelas inklusif adalah kelas yang memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki potensi keterampilan istimewa olahraga dalam proses pembelajaran bergabung dengan peserta didik program reguler.
- 3) Satuan pendidikan khusus Satuan pendidikan khusus adalah lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI,

SMP/MTs) menengah (SMK/MA, SMK/MAK) yang semua peserta didiknya memiliki potensi bakat istimewa olahraga.

Lebih lanjut, Sumaryanto (2010, p. 6-7) menjelaskan bentuk program pendidikan khusus bagi Peserta Didik Bakat Istimewa (PDBI) olahraga yang berupa:

- i.** Program Pengayaan (*enrichment*), adalah pemberian pelayanan pendidikan kepada PDBI olahraga yang dimiliki, dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya. Program ini cocok untuk peserta didik yang bertipe “enriched learner”. Bentuk layanan ini antara lain dilakukan dengan memperkaya materi melalui kegiatan-kegiatan penelitian dsb, dan atau mendapat pengayaan dengan pendalaman terutama bila ia akan mengikuti lomba kejuaraan keolahragaan.
- ii.** Gabungan program percepatan dan pengayaan (*accelerationenrichment*) adalah pemberian layanan pendidikan olahraga agar dapat menyelesaikan program regular dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding temen-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar bagi siswa yang memiliki potensi bakat istimewa dalam hal olahraga lebih cepat.

e. Pembinaan Olahraga

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008, p. 202) pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarah dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan, praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal. Dalam definisi tersebut mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan hasil yang maksimal.

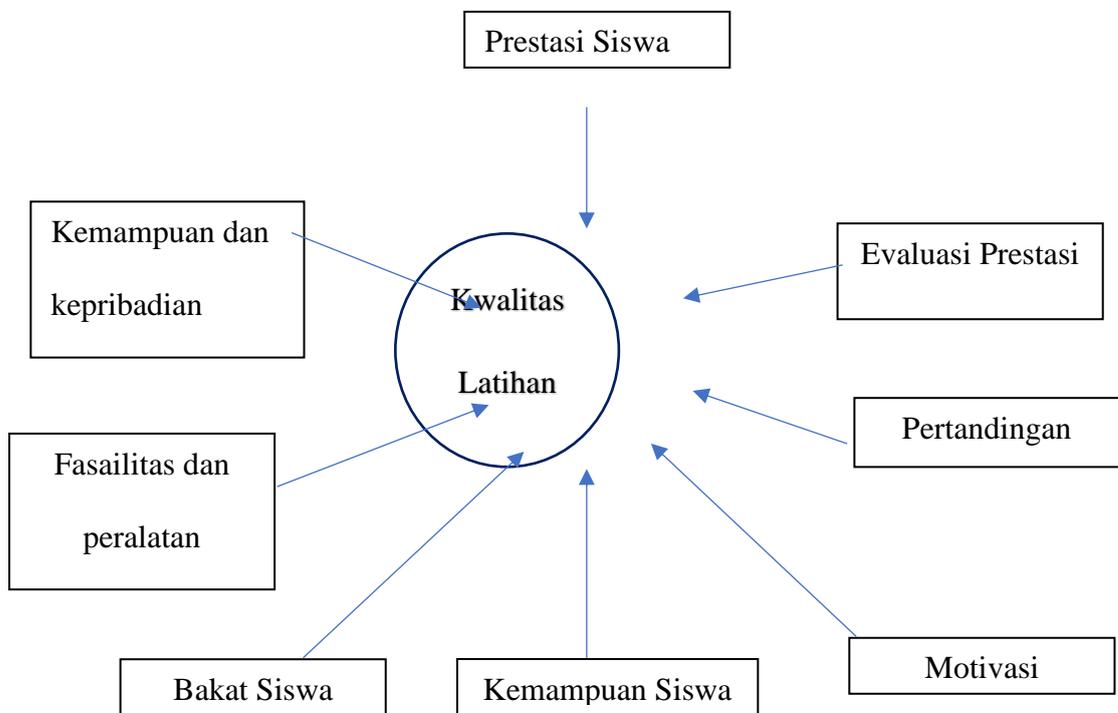
Olahraga prestasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 adalah “membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana,

berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga”. Menurut Syafruddin (2012) “Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga”. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan cabang-cabang olahraga yang ditujukan untuk menghadapi kompetisi, pertandingan, perlombaan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat internasional”. Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi.

Menurut Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora RI, 2006) ”prestasi siswa bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih”. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan try out baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh

tanggung jawab”. Berdasarkan definisi di atas, pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. Pembinaan olahraga prestasi dilakukan sesuai dengan jenjang dan tingkat kompetensi yang dicapai atlet.

Gambar 1. Faktor-Faktor dan Kualitas Latihan Sumber: Bompa & Haff, (200, p. 9)



Mencapai sebuah prestasi yang baik di bidang keolahragaan tidaklah secara instan. Namun diperlukan pembinaan yang teratur secara sistematis mulai dari latihan dan dengan perlu adanya sistem pembinaan yang berkesinambungan, sehingga pada prosesnya dapat menghasilkan bibit atau atlet yang berpotensi dalam setiap kejuaraan, baik itu di tingkat daerah,

provinsi, nasional maupun dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Irianto (2018, p. 15) bahwa untuk mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek, yang melibatkan banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Kualitas latihan, merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang oleh faktor internal, yakni kemampuan atlet (bakat dan motivasi), serta faktor eksternal meliputi *sport science* dan kepribadian pelatih, fasilitas, dan pemanfaatan hasil riset dan pertandingan.

Menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2015 pasal 27 ayat 2 yaitu pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun tingkat pusat. Muhammad & Pahlepi (2015:1789) mengatakan bahwa Pembinaan adalah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan yang baik dan terorganisir akan menghasilkan sesuatu yang maksimal sesuai dengan apa yang ingin direncanakan dari awal.

Proses pengembangan dan pembinaan memiliki peran besar dalam memproduksi atlet dan pelatih, sesuai dengan penjelasan *Collins & Bailey* (2013:

188) *“The talent identification and development process, if led in an inclusive and evidence-based manner, has the potential to make significant contributions to a number of levels of participation and performance”*.

“Identifikasi bakat dan proses pengembangan, jika dipimpin dengan cara yang inklusif dan berdasarkan bukti, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejumlah tingkat partisipasi dan kinerja.

Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet. Sukadiyanto & Muluk (2011, p. 4) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan. Sedangkan atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Pendapat lain diungkapkan Irianto (2018, p. 22) bahwa peran yang harus diemban pelatih cukup berat dan sangat beragam, berbagai peran harus mampu dikerjakannya dengan baik, seperti yang

diungkapkan Thomson dalam Irianto, (2018, p. 22) bahwa pelatih harus mampu berperan sebagai guru, pelatih, instruktur, motivator, penegak disiplin, manajer, administrator, agen penerbit, pekerja sosial, teman, ahli ilmu pengetahuan (sain) dan sebagai mahasiswa.

Pembinaan olahraga prestasi merupakan sebuah sistem yang melibatkan sejumlah komponen utama dan hasil penelitian ditingkat internasional. Komponen utama dan hasil penelitian itu terdiri dari sepuluh komponen utama yang disebut pilar. Dari sepuluh komponen tersebut dapat disusun rencana pembinaan olahraga prestasi, sekaligus digunakan untuk alat evaluasi. Sepuluh komponen tersebut yaitu dukungan finansial, organisasi dan struktur kebijakan olahraga terpadu, permasalahan dan pembibitan, pembinaan prestasi, pembinaan prestasi kelompok elit, infrastruktur olahraga, penyediaan pendukung latihan (pelatih, pembinaan, dan mutu training), kualitas kompetisi, penelitian ilmiah (iptek olahraga), lingkungan media dan sponsorship.

Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Pencapaian prestasi didukung oleh sumber daya manusia yaitu pelatih dan atlet. Atlet-atlet yang berbakat tidak lepas dan suatu proses pembinaan dilakukan di dalam klub olahraga. Klub-klub olahraga berada di bawah naungan suatu induk organisasi agar dapat diatur.

- 1) Pelatih

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga, karena pelatih adalah suatu profesi, maka pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar/ukuran profesional yang ada yaitu pelatih harus dapat memberikan pelayanan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni Hasibuan, (2009, p. 8). Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan, sehingga olahragawan secara mandiri sebagai peran utama dalam upaya mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan Sukadiyanto & Muluk, (2011, p. 4).

The coach should also be good planner as training plans (short, medium or long term) must be delivered and this is a fundamental skill that should be developed through experience over a period time and also by consulting with other coaches on how they plan.

Pelatih juga harus mempunyai perencanaan yang baik sebagai rencana latihan (jangka pendek, menengah atau panjang) harus disampaikan. Hal ini merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan melalui pengalaman selama periode waktu dan melalui konsultasi dengan pelatih lain tentang bagaimana perencanaan yang akan dilakukan Robinson, (2010, p. 38).

Berdasarkan pendapat di atas tentang pelatih dapat disimpulkan bahwa pelatih mempunyai peranan penting dalam pencapaian prestasi atlet. Untuk mencapai prestasi atlet, pelatih harus berkompeten dan menguasai satu cabang olahraga, selain itu harus mampu membimbing, membantu melatih sehingga perlu memperlihatkan faktor yang mejadi dasar serta prinsip-prinsip dalam latihan, agar tujuan yang hendak ditargetkan yaitu prestasi dapat tercapai.

2) Atlet

Sukadiyanto (2011:4) olahragawan/atlet adalah seseorang yang menekuni dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Selain itu, Ardhika & Sugiyanto (2013, p. 21) atlet merupakan objek utama dari proses pembinaan olahraga prestasi jangka panjang. Berdasarkan pendapat di atas mengenai atlet dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan bagian dari pencapaian suatu prestasi olahraga dengan mengikuti suatu pembinaan cabang olahraga. Atlet merupakan sumber daya yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam pola pembinaan olahraga, karena atlet menjadi faktor yang berpengaruh terhadap berhasil atau tidak suatu cabang olahraga.

f. Pola Pembinaan Olahraga

Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi, 1) tujuan pembinaan yang jelas, 2) program latihan yang sistematis, 3) materi dan metode latihan yang tepat, 4) serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri (Subardjah, 2000, p. 68). Pola pembinaan ada yang berdasarkan piramida berlaku untuk semua cabang olahraga. Pelaksanaan tergantung pada pola kondisi dari masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan. Adapun sistematika struktur di dalam pembinaan prestasi olahraga.

Pemassalan olahraga yang disertai kesadaran melibatkan sebanyakbanyaknya anggota masyarakat dalam kegiatan olahraga timbul minat dan kesadaran terhadap pentingnya olahraga. Prinsip dalam pemassalan olahraga adalah 5M yaitu murah, meriah, mudah, massal dan manfaat. Irianto (2018, p. 34) menyatakan bahwa upaya pemassalan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- a.** Menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di kelompokkelompok bermain (*play gorup*), taman kanak-kanak dan sekolah dasar.
- b.** Menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan kegiatan olahraga di sekolah.
- c.** Mengadakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas.
- d.** Memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal melalui berbagai program.

- e. Mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet berprestasi.
- f. Merangsang minat anak untuk berolahraga melalui media massa, TV, video, electronic game, dan lainnya
- b. Melakukan kerjasama antar sekolah dan masyarakat khususnya orang tua.

Pembibitan ini dilakukan dengan diteliti secara intensif melalui antara lain orang tua, guru, pelatih melalui suatu cabang olahraga. Nuruddin (2012, p. 41) mengemukakan penentuan atlet sebagai kader berprestasi perlu diketahui tentang ciri-ciri khusus yang dimiliki. Dengan demikian sifat, kebiasaan dan watak masing-masing kepribadian calon atlet terdeteksi secara lengkap. Pencarian bibit unggul dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tenaga pendidikan jasmani, pelatih olahraga, psikologi, sosiologi dan antropolog. Cholik dalam Irianto, 2018, p. 35) menjelaskan beberapa indikator penting yang harus diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- 1) Kesehatan (pemeriksaan medis, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot syaraf)
- 2) Anthropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain)
- 3) Kemampuan fisik (*speed, power*, koordinasi, VO2 maks)
- 4) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi) menggerakkan kegiatan olahraga di sekolah.

- 5) Mengadakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas
Keturunan.
- 6) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk
dikembang.
- 7) Maturasi.

Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak sehingga akan di dapatkan hasil yang maksimal untuk mendapatkan juara.

B. Penelitian yang relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian relevan dengan judul “Evaluasi Pembinaan prestasi kelas khusus olahraga (KKO) Tingkat SMA SE-DIY Dalam Mencapai Prestasi” oleh Ch. Fajar Sriwahyuniarti dkk (2018), dari kategori siswa menurut pengelola berada pada kategori baik Sedangkan menurut pelatih dan siswa, berada pada kategori cukup baik. Pembinaan prestasi kelas khusus olahraga (KKO) berasal dari faktor pelatih/guru menurut pengelola pada kategori baik. Pembinaan prestasi kelas khusus olahraga (KKO) berasal dari faktor model pembelajaran dan kurikulum berada pada kategori cukup. Pembinaan prestasi kelas khusus olahraga (KKO) berasal dari faktor latihan berada pada kategori cukup baik. Pembinaan prestasi kelas khusus olahraga (KKO)

berasal dari faktor Fasilitas (sarana dan prasarana) berada pada kategori cukup baik

- 2) Penelitian relevan dengan judul “Implementasi Kebijakan Kelas Khusus Olahraga di SMAN 2 Ngaglik Pada Masa Pandemi Covid-19” oleh Afif Mar’atus Sholihah (2022). Standar KKO adalah peserta didik yang memiliki bakat dan sertifikat kejuaraan olahraga dan tujuannya membina peserta didik agar tidak sekolah keluar daerah kabupaten sleman. Komunikasi dan koordinasi antara pihak sekolah dengan pelatih, orangtua dan peserta didik KKO dilakukan secara Whatsapp dan Zoom. KKO di SMAN 2 Ngaglik mendapat dukungan lingkungan yang kondusif. Sekolah dapat melakukan latihan privat bagi peserta didik KKO di sekolah agar pembinaan latihan di sekolah tetap dapat berjalan dengan aman sesuai dengan protokol kesehatan. Proses latihan pada setiap masing-masing cabang dengan membuat jadwal dan jumlah maksimal siswa.
- 3) Penelitian relevan dengan judul “Profil Kondisi Fisik Atlet SMA Kelas Khusus Olahraga di Kabupaten Sleman” oleh **Nur Cholis Majid** (2022). Kondisi Fisik dalam penelitian ini dibatasi pada kekuatan, daya tahan, kecepatan, *power*, *flexibility*, dan kelincahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: profil tingkat kondisi fisik peserta didik KKO SMA Negeri 1 Seyegan berada pada kategori “sangat baik” sebesar 0% (0 peserta didik), “baik” sebesar 70% (21 peserta didik), “cukup” sebesar 30% (9 peserta didik), “kurang” sebesar 0% (0 peserta didik), dan “sangat kurang” sebesar 0% (0 peserta didik). Sedangkan profil kondisi fisik peserta didik KKO

SMA Negeri 2 Ngaglik berada pada kategori “sangat baik” sebesar 3% (1 peserta didik), “baik” sebesar 83% (25 peserta didik), “cukup” sebesar 13% (4 peserta didik), “kurang” sebesar 0% (0 peserta didik), dan “sangat kurang” sebesar 0% (0 peserta didik). Profil kondisi fisik peserta didik KKO SMA Negeri 1 Seyegan dan SMA Negeri 2 Ngaglik berada pada kategori “sangat baik” sebesar 2% (1 peserta didik), “baik” sebesar 77% (46 peserta didik), “cukup” sebesar 22% (13 peserta didik), “kurang” sebesar 0% (0 peserta didik), dan “sangat kurang” sebesar 0% (0 peserta didik).

C. Kerangka Bepikir

Sistem pembangunan olahraga tidak bisa dengan cara instan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistematis dan mendukung. Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang tampak dan teratur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Ketika dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil (output) ditentukan oleh masukan (input) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi. Prestasi yang selama ini didapatkan merupakan konsekuensi nyata dari sub-sistem yang kurang optimal yaitu input dan proses.

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan

juga dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan serta pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan. Manajemen pembinaan yang terarah, dan terstruktur seta perencanaan dengan baik dapat meningkatkan potensi prestasi di bidang olahraga.

Evaluasi yang digunakan yaitu model CIPP. Evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*) merupakan sebuah alat atau model penelitian evaluasi yang dapat mengetahui kondisi program sebuah organisasi dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan. Melalui evaluasi, klub olahraga mendapatkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi konteks merupakan merupakan kemampuan awal suatu keadaan dalam menunjang suatu program.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Evaluasi

Evaluasi merupakan rangkaian proses yang menentukan sejauh mana tujuan dapat dicapai. Evaluasi menyediakan informasi untuk membuat keputusan. Evaluasi juga merupakan proses mencari informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut Sukardi, (2014, p. 2-3). Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat hasil data kuisisioner/angket maka dilengkapi dengan observasi dan wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti Sugiyono, (2013, p. 39). Berdasarkan pendapat di atas, metode kombinasi merupakan metode yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, diharapkan dengan penggunaan metode kombinasi dalam penelitian ini mampu mendapatkan data yang benar-benar nyata sesuai dengan kondisi program pembinaan prestasi atlet pelajar.

B. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP karena model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*. Model CIPP dipandang sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif, artinya untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih akurat dan objektif serta membandingkan yang sudah dicapai program pembinaan prestasi atlet pelajar

cabang tenis meja kabupaten Indramayu tahun 2019 dengan yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah dipersiapkan.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sayegan dan SMAN 2 Ngaglik yang beralamat SMAN 1 Sayegan Tegal gentan, Margoagung, Seyegan, Sleman Email : sman1_seyegan@yahoo.co.id Telp : (0274) 7483946 , (0274) 436473 Faks : (0274) 436473 dan SMAN 2 Ngaglik Jl. Besi Jangkang Km 5, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581 Email : Telp : (0274) 896375 . Ijin surat pengajuan untuk melaksanakan penelitian di SMAN 1 sayegan dan SMAN 2 Ngaglik tgl 19 Desember 2023. Wawancara dengan kepala Sekolah SMAN 1 Sayegan dengan Bapak Kristya Mintarja, S.Pd. M.Ed. St tgl 19 Desember di ruang Kelapa Sekolah di damping guru pembina olah raga bapak Fajar Gunawan, S.Pd. Pengambilan data dengan menggunakan angket yang di koordinasikan dengan guru olahraga dengan link yang disebar lewat ketua kelas, dengan memandu beberapa yang belum di ketahui siswa (tgl 5 Januari 2024)

D. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2013:148) berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Asal Instansi	Keterangan	Jumlah
1	SMA N 1 Seyegan	Pembina	4
		Pelatih	18
		Siswa	89
2	SMA N 2 Ngaglik	Pembina	1
		Pelatih	3
		Siswa	16
Jumlah			132

Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive* sampling. Sugiyono (2013, p. 150) berpendapat bahwa *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan dalam pengambilan sampel yaitu informan yang benar-benar mengetahui tentang kelas khusus olahraga di SMA N 1 Sayegan dan SMAN2 Ngaglik, dalam penelitian ini berjumlah 132 yang terdiri dari 5 pembina, 21 pelatih, dan 105 siswa kelas KKO.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, atau mengambil data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari segi cara atau teknik jenis metode pengumpulan data yakni pengamatan (*observasi*), wawancara

(*interview*), angket (kuesioner), tes, dokumentasi dan inventori Arikunto dan Jabar, (2014, p. 89). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

a. Menyebarkan angket

Angket dalam penelitian ini diberikan kepada siswa, pelatih, dan pengurus program kelas khusus olahraga (KKO). Angket tersebut digunakan untuk mengetahui informasi pada variabel input dan proses yaitu tentang latar belakang siswa, proses penerimaan siswa, latar belakang pelatih, kinerja pelatih, dan pelaksanaan program kelas Khusus Olahraga (KKO) SMAN 1 Sayegen dan SMAN 2 Ngaglik.

c. Melakukan observasi

Panduan observasi diberikan kepada kepala sekolah, waka sarpras, pelatih, dan koordinator kelas KKO SMAN 1 Sayegen dan SMAN 2 Ngaglik Kabupaten Sleman. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara langsung proses pembinaan dan kinerja pelatih kelas KKO serta aturan yang diperlukan program kelas KKO . Selain itu observasi juga dapat digunakan untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana di sekolah SMAN 1 Sayegen dan SMAN 2 Ngaglik yang digunakan untuk memfasilitasi kelas khusus Olahraga. Observasi dilakukan dengan menggunakan daftar cek atau cek list yang bertujuan memperoleh data yang berhubungan dengan input dan proses pelaksanaan program kelas Khusus Olahraga SMAN 1 Sayegen dan SMAN 2 Ngaglik Se-Kabupaten Sleman.

d. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak terungkap melalui angket. Adapun responden wawancara dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru kelas, Pelatih, Siswa kelas khusus olahraga ketua pelaksana program, dan koordinator kelas. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi pada variabel konteks, input dan proses program kelas khusus Olahraga di SMAN 1 Sayegen dan SMAN 2 Ngaglik Kabupaten Sleman. Wawancara pada variabel konteks dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang kelas KKO, visi dan misi program, tujuan dan target program. Pada variabel input dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kondisi siswa, pelatih, sarana dan prasarana, aturan yang diperlukan dan pendanaan yang digunakan dalam program kelas KKO, sedangkan pada variabel proses tentang pelaksanaan program dan proses pembinaan.

e. Menganalisis dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari tempat penelitian yang bersumber dari buku-buku yang relevan, buku catatan prestasi siswa, program pelatih, foto-foto kegiatan. Analisis dokumen dalam penelitian ini untuk mengetahui informasi pada variabel konteks, input, proses dan produk. Analisis dokumen dimaksudkan untuk memperoleh data tentang ada tidaknya latar belakang dan visi misi program, tujuan dan target program, sertifikat pelatih, dan bentuk pendanaan pada program kelas KKO. Selain itu analisis dokumen digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan program, proses pembinaan,

prestasi dekolah dan prestasi akademik maupun olahraga siswa program kelas KKO di SMAN 1 Sayegan dan SMAN 2 Ngaglik Kabupaten Sleman.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dikembangkan untuk menjelaskan data yang diuraikan melalui pedoman angket, panduan observasi, pedoman wawancara dan panduan analisis dokumen. Sebelum membuat instrumen penelitian, peneliti membuat kisi-kisi instrumen supaya dapat menggambarkan kaitan tentang variabel, komponen dan indikator yang akan disusun dalam instrumen penelitian. Arikunto dan Jabar (2014, p. 97) mengatakan bahwa kisi-kisi dalam rangkaian instrumen adalah semacam tabel kolom baris yang memberikan gambaran tentang kaitan antara objek evaluasi, instrumen, dan nomor-nomor butir dalam instrumen. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian evaluasi yaitu :

a. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna Putro, 2016, p. 33). Adapun kisi-kisi instrumen pedoman angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket untuk Pelatih

No	Indikator	Komponen Evaluasi
I		<i>Context</i>
1	Latar belakang program pembinaan	a. Struktur kepengurusan b. Program pembinaan jangka pendek dan panjang c. Strategi pembinaan atlet
2	Tujuan Program pembinaan	a. Target juara.
3	Program pembinaan	a. Pembinaan pemanduan bakat

		b. Pembinaan prestasi
II	Input	
1	Pelatih	a. Program latihan jangka pendek dan jangka panjang b. Kualitas pelatih
2	Atlet	a. Pemassalan b. Rekrutmen atlet
3	Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan sarana dan prasarana b. Standar kelengkapan
4	Pendanaan	a. Pengadaan sarana dan prasarana b. pemeliharaan sarana dan prasarana c. pengembangan atlet d. kesejahteraan pelatih, atlet, dan pengurus
5	Dukungan orang tua	a. motivasi atlet b. pengawasan atlet c. sumbangan dana
III	Process	
1	Pelaksanaan program Latihan	a. program latihan jangka pendek dan panjang b. persiapan umum c. persiapan khusus d. pra kompetisi e. kompetisi utama f. transisi
2	Pelaksanaan program	a. pelaksanaan program pemanduan bakat b. pelaksanaan program prestasi
3	Monev (Monitoring & Evaluasi)	a. pelaksanaan monitoring & evaluasi
IV	Product	
1	Prestasi	a. tingkat daerah b. tingkat regional c. tingkat nasional d. tingkat internasional

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Angket Siswa Kelas KKO

No	Indikator	Komponen Evaluasi
I	Input	
1	Pelatih	e. Program latihan jangka pendek dan panjang f. Seleksi Pelatih g. Kualitas Pelatih
2	Siswa	a. Permasalahan b. Rekrutmen Siswa KKO
3	Sarana dan Prasaran	a. Kelengkapan sarana dan prasarana b. Standar Kelengkapan
4	Pendanaan	a. Pengadaan sarana dan prasarana b. Pemeliharaan sarana dan prasarana c. Pengembangan siswa
5	Dukungan Orang Tua	a. Motivasi siswa b. Pengawasan siswa

		c. Sumbangan dana
II	Process	
1	Pelaksanaan program latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang b. Persiapan umum c. Persiapan khusus d. Pra kompetisi e. Kompetisi utama f. Transisi
2	Monev (monitoring & evaluasi)	a. Pelaksanaan monev (monitoring dan evaluasi)
III	Product	
1	Prestasi	a. Tingkat daerah b. Tingkat regional c. Tingkat nasional d. Tingkat international

b. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Putro, 2016, p. 33). Ghony dan Almanshur (2012, p. 165) berpendapat bahwa observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Adapun kisi-kisi instrumen panduan observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Variabel	Komponen	Indikator	Responden
1. Konteks	-	-	-
2. Input	1. Peraturan yang diperlukan	1. Adanya SK penetapan sekolah penyelenggara kelas KKO	1. kepala sekolah

		2. Adanya MOU dengan pihak kerjasama	
	2. Sarana dan prasarana	1. Tersedianya sarana dan prasarana latihan disekolah	1. Ketua pelaksana program
3. Proses	1. proses pembinaan	1. latihan terprogram 2. uji coba terprogram 3. pertandingan terprogram	1. koodinator pelaksana program 2. pelatih
4. Produk	-	-	-

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (interviewer) dengan responden atau orang yang diinterview (interviewee) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Putro, 2016: p. 33). Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, mendengar atas jawaban, mengamati perilaku, dan merekam semua respon dari yang disurvei (Creswell, (2012) dalam Sugiyono, (2013, p. 224). Adapun kisi-kisi instrumen pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Wawancara.

Variabel	Komponen	Indikator	Responden
1. Konteks	1. Latar belakang diselenggarakannya kelas	1. Latar belakang sesuai dengan permasalahan	1. Kepala sekolah

	KKO	dilapangan 2. Latar belanga sesuai kebutuhan dengan masyarakat.	
	2. Visi misi program	3. Adanya visi misi program khusus sejalan dengan visi misi sekolah	1. Kepala sekolah
	3. Tujuan dan target program	3. Adanya Tujuan dan target program yang ingin dicapai	1. Kepala sekolah 2. Ketua pelaksana program
2. Input	1. Siswa	1. Jumlah siswa telah memenuhi kuota 2. proses dan tahapan dalam PPDB 3. Latar belakang siswa	1 Pelatih
	2. Pelatih	1. Proses penunjukkan pelatih 2. latarbelakang pelatih 3. sertifikat lisensi kepelatihan	1. pelatih
	3.Peraturan yang diperlukan	4. Adanya SK penetapan sekolah penyelenggara kelas KKO 5. Adanya MOU dengan pihak kerjasama	1. kepala sekolah
	4.Sarana dan prasarana Ketua pelaksana	1.Tersedianya sarana dan prasarana latihan disekolah	1. Kepala Sekolah
	5. Dana	1. Tersedianya dana untuk memenuhi kebutuhan kelas KKO	1. Pelatih
	3. Proses	1. Pelaksanaan program	1. Kurikulum yang di gunakan kelas program 2. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan program. 3. Adanya monitoring oleh kepala sekolah/ pihak kerjasama.
	2. proses pembinaan	1. latihan terprogram 2. uji coba terprogram	1. Pelatih

		3. pertandingan terprogram	
	3. Penanggung jawab program	1. Adanya SK pengelola program 2. Adanya SK penunjukan pelatih	1. Kepala sekolah
4. produk	-	-	-

d. Analisis dokumen

Sugiyono (2013, p. 396) berpendapat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Ghony dan Almanshur (2012, p. 165) juga berpendapat bahwa dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket (kuesioner) yang dibuat berdasarkan standar sarana dan prasarana pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Untuk memastikan validitas instrumen, dilakukan tahap validasi isi (*content validity*) dengan melibatkan ahli yang berkompeten di bidangnya untuk menilai kecocokan pertanyaan dalam instrumen dengan tujuan penelitian. Validitas isi dilaksanakan dengan uji validitas berdasarkan penilaian atau pertimbangan para ahli (*expert judgement*). Cara ini dilakukan dengan meminta pertimbangan atau penilaian

kepada dua ahli selain pembimbing untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis, apakah butir-butir instrumen telah mewakili apayang harus diukur dan hasil dari validitas tersebut terdapat dilampiran

2. Reliabilitas instrumen

Reliabilitas instrumen adalah kemampuan instrumen pengukur untuk memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini, reliabilitas instrumen tidak dilakukan pengujian kepada responden karena instrumen penelitian mengacu pada peraturan Menteri dan BSNP serta mencatat kejadian yang terjadi di lapangan.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing aspek yang dievaluasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini, hasil penelitian dideskripsikan dengan teknik analisis data untuk masing-masing aspek. Berikut adalah analisis data yang digunakan untuk menjawab masing-masing pertanyaan:

1. Aspek Context

Data yang dikumpulkan meliputi proses pelaksanaan kelas KKO di SMAN se-Kabupaten Sleman. Data ini kemudian dianalisis untuk mengetahui seberapa memadainya proses pelaksanaan kelas KKO di sekolah tersebut.

2. Aspek Input

Data yang dikumpulkan kemudian dibandingkan dengan standar yang

diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan kelas KKO di SMAN telah berjalan dengan maksimal.

3. Aspek *Process*

Data yang dikumpulkan berupa metode dan pelaksanaan pembelajaran. Data ini kemudian dianalisis untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan KKO di SMA tersebut dalam mencapai tujuan.

4. Aspek *Product*

Data yang dikumpulkan meliputi prestasi yang didapat siswa-siswa di kelas KKO di tingkat perlombaan manapun.

H. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan untuk evaluasi proses pelaksanaan program siswa KKO SMAN se Kabupaten Sleman dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Aspek *Context*

Keberhasilan diukur dengan seberapa memadainya segala bentuk penjurangan dalam pelaksanaan program siswa KKO SMAN se-Kabupaten Sleman.

2. Aspek *Input*

Keberhasilan diukur dengan sejauh mana pelaksanaan kelas KKO di SMAN se-Kabupaten Sleman yang telah sesuai dan memenuhi standar.

3. Aspek *Process*

Keberhasilan diukur dengan seberapa efektif pelaksanaan program siswa KKO dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang meliputi program pelatihan, program pembinaan, dan kurikulum.

4. Aspek *Product*

Keberhasilan diukur dengan seberapa efektif pelaksanaan program siswa KKO dalam mencapai prestasi olahraga siswa.

Tabel 7. Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan Program Kelas KKO SMAN Se Kabupaten Sleman

No	Variabel CIPP	Indikator	Pengambilan Data			Kriteria			
			Obs	Ang/Waw	Dok	SB	B	K	SK
1	<i>Context</i>	Latar belakang							
		Tujuan Program							
		Program Pembinaan							
2	<i>Input</i>	Pelatih							
		Siswa							
		Sarana dan Prasarana							
3	<i>Process</i>	Pelaksanaan program latihan							
		Pelaksanaan program pembinaan							
		Monev							
4	<i>Product</i>	Prestasi							

Keterangan:

Keterangan Kriteria		Formula	Keterangan Formula	
SB	Sangat Baik	$X \geq M + 1SD$		
B	Baik	$M \leq X < M + 1SD$	X	Skor Akhir
K	Kurang	$M - 1SD \leq X < M$	M	Rata-rata Keseluruhan
SK	Sangat Kurang	$X < M - SD$	SD	Standar Deviasi Keseluruhan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini secara umum akan mendeskripsikan hasil yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian di SMAN se-Kabupaten Sleman (SMAN 1 Sayegen dan SMAN 2 Ngaglik), kemudian dilanjutkan dengan representasi data subjek penelitian. Selanjutnya berkaitan dengan hasil penelitian akan dibahas lebih rinci pada bagian hasil analisis dan pembahasan.

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian evaluasi program siswa KKO se-Kabupaten Sleman mendapatkan beberapa fakta mengenai permasalahan yang terdapat pada program kelas khusus olahraga, keseluruhan temuan yang didapati selama pelaksanaan penelitian ini akan dijelaskan pada bagian ini. Terdapat banyak temuan baik berupa temuan positif maupun negatif yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian kepada siswa KKO se-Kabupaten Sleman, temuan temuan tersebut diantaranya:

- a. Berdasarkan hasil survey mayoritas responden menyatakan kualitas program berbanding lurus dengan tingkat prestasi yang diraih siswa.
- b. Sarana dan prasarana dalam olahraga di SMA KKO belum sepenuhnya memadai dan masih banyak sarana dan prasarana yang tidak layak pakai, kendati demikian jika ditinjau dari hasil survey segi kelengkapan telah cukup sesuai dengan standar yang ditetapkan.

- c. Pengurus, pelatih, dan orangtua memiliki hubungan kerjasama yang baik. Orangtua juga memberikan dukungan kepada siswa dalam mengikuti proses latihan.
- d. Prestasi siswa dalam tingkat nasional sudah cukup optimal, akan tetapi pada tingkat internasional masih belum optimal.

Pembahasan selanjutnya akan lebih mendalam dan spesifik dengan menampilkan data hasil temuan yang didapatkan mulai dari konteks permasalahan, aspek input, proses, dan produk. Adapun yang ditampilkan merupakan data yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

2. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengurus, pelatih, dan siswa KKO di Kabupaten Sleman. Jumlah subjek penelitian ini adalah 131 orang yang terdiri 25 pelatih dan pengurus serta 103 siswa KKO. Subjek penelitian dipilih karena dianggap mengetahui mengenai KKO dan mewakili populasi KKO se-Kabupaten Sleman. Berikut ini merupakan pemetaan subjek penelitian KKO di Kabupaten Sleman.

Tabel 8. Pemetaan Subjek Berdasarkan Asal Instansi

No	Asal Instansi	Jumlah	Keterangan
1	SMA N 1 Seyegan	4	Pembina
		18	Pelatih
		89	Siswa
2	SMA N 2 Ngaglik	1	Pembina
		3	Pelatih
		16	Siswa

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Data Penelitian

Data terkait hasil penelitian ini akan dibahas dengan terperinci sejalan dengan sistematika dari model penelitian yang digunakan. Data penelitian yang sebenarnya didapatkan dari aspek yang digunakan di penelitian dan faktor-faktor pendukung yang dijelaskan melalui data hasil analisis kualitatif dan kuantitatif.

a. Analisis Data Penelitian Program Kelas KKO di SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta

Berikut ringkasan hasil analisis data penelitian di SMAN Kelas KKO se Kabupaten Sleman Yogyakarta: Berdasarkan ringkasan analitis di bawah, semua nilai yang ada di dalam tabel merupakan nilai rata-rata dari angket yang sudah dihitung secara keseluruhan baik angket Pengurus & Pelatih serta Atlet. Semua nilai tersebut didapatkan dari data mentah dan hasil rerata setiap angket. Hasil rata-rata aspek yang diungkap dari angket pelatih & pengurus didapatkan dengan mendapat dukungan dari nilai rata-rata angket atlet, begitu pula sebaliknya. Setiap angket memiliki komponen yang saling mendukung sehingga memperoleh data sebenarnya.

Analisis data yang telah didapat tersebut akan diperinci lagi dengan cara membahas evaluasi program pembinaan prestasi yang ditinjau dari *Contexts, Input, Process, dan Product* serta seluruh aspek yang diungkap pada penelitian ini.

Tabel 9. Ringkasan Analisis Data Kelas KKO di SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta

ASPEK	PENGURUS & PELATIH	SISWA	RATA-RATA	KATEGORI
<i>CONTEXS</i>				
LATAR BELAKANG	3,11	3,2	3,15	BAIK
TUJUAN	3,55	3,2	3,37	BAIK
PROGRAM	3,29	2,8	3,04	BAIK
<i>INPUT</i>				
PELATIH	3,2	3	3,1	BAIK
SISWA	3,34	2,34	2,84	KURANG
SARANA	2,61	2,7	2,65	KURANG
PENDANAAN	3	2,7	2,85	KURANG
DUKUNGAN ORANG TUA	3,3	3,5	3,4	BAIK
<i>PROCESS</i>				
LATIHAN	3,36	3,8	3,58	BAIK
PEMBINAAN	2,8	3,4	3,1	BAIK
MONITORING	2,8	3,6	3,2	BAIK
<i>PRODUCT</i>				
PRESTASI	2,53	2,8	2,66	KURANG

3) Evaluasi Aspek *Contexts*

Pembahasan aspek-aspek ini didapat dengan metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut pelatih-pelatih dan pengurus-pengurus menyatakan bahwa tujuan dan maksud dari program-program yang ada sudah bagus tetapi belum bisa mendapatkan hasil prestasi

yang maksimal. Pelatih juga dapat membuat sendiri program latihannya sehingga bisa menyesuaikan kondisi yang ada di lapangan. Program-program yang sudah ada juga berjalan dengan lancar meskipun terdapat kendala pada sarana prasarana, dana, dan atlet.

Tabel 10. Hasil Evaluasi *Contexts* di Kelas KKO SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta

ASPEK	PENCAPAIAN		
	RATA-RATA	KATEGORI	KETERANGAN
<i>CONTEXTS</i>			
Latar Belakang Program Pembinaan	3,15	BAIK	Sudah sejalan dengan program pembinaan
Tujuan Program Pembinaan	3,37	BAIK	Tujuan yang akan dicapai sudah tercapai
Program Pembinaan	3,04	BAIK	Program sudah tersusun sejalan dengan kebutuhan yang ada

(Sumber Data: Angket, Wawancara, dan Observasi)

Berdasarkan data di tabel atas, sebenarnya masih terdapat banyak saran dari responden. Namun, apabila ditinjau dari hasil pengumpulan data, program pembinaan di SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta sudah berada di kategori baik. Kekurangan-kekurangan yang ada akan dicarikan solusi untuk kemajuan program selanjutnya.

4) Evaluasi Aspek *Input*

Evaluasi aspek input menjabarkan terkait aspek-aspek yang termasuk bagiannya sesuai dengan analisis secara kuantitatif dan hasil wawancara/data

kualitaitaif dari responden yang sudah dilakukan. Berikut adalah pembahasan yang terdapat dalam evaluasi aspek *input* :

Tabel 11. Hasil Evaluasi Aspek Input Kelas KKO SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta

ASPEK	PENCAPAIAN		
	RATA-RATA	KATEGORI	KETERANGAN
PELATIH	3,100	Baik	Sudah baik dengan pengalaman sebagai mantan atlet dan lisensi kepelatihan
ATLET	2,840	Kurang	Kurang karena potensi atlet di kelas KKO SMAN se-Kabupaten Sleman masih belum banyak
SARANA	2,650	Kurang	Kurang karena masih terdapat beberapa sarana dan prasarana yang rusak
PENDANAAN	2,850	Kurang	Masih kurang sesuai dengan data yang diambil
DUKUNGAN ORANG TUA	3,400	Baik	Baik karena orang tua siswa mendukung terkait masalah pendanaan

(Sumber Data: Angket, Wawancara, dan Observasi)

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMAN Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta telah mencatat beberapa pencapaian, namun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Meskipun pelatih telah menunjukkan

kompetensi yang baik dengan pengalaman sebagai mantan atlet dan lisensi kepelatihan yang relevan, namun potensi atlet di kelas KKO masih tergolong rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana olahraga yang masih kurang memadai, seperti masih adanya sarana yang rusak. Selain itu, pendanaan program juga masih belum mencapai tingkat yang memadai untuk mendukung kebutuhan program secara optimal. Meskipun demikian, dukungan yang diberikan oleh orang tua siswa terkait masalah pendanaan menjadi salah satu potensi positif yang dapat terus dimanfaatkan untuk mendukung program KKO. Oleh karena itu, perbaikan dan peningkatan dalam berbagai aspek tersebut diperlukan untuk mengoptimalkan program KKO, meningkatkan potensi atlet, serta mendukung perkembangan olahraga siswa secara lebih baik di masa yang akan datang.

5) Evaluasi Aspek *Process*

Proses dalam evaluasi ini mencakup aspek-aspek tentang berjalannya pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) dari pengurus KKO di kedua sekolah yang terdiri dari pembina dan pelatih. Berikut pendapat para responden tentang aspek-aspek yang terdapat di dalam evaluasi *process*.

Berdasarkan wawancara dari Kepala Sekolah SMAN 1 Ngaglik menyatakan bahwa “Proses pelaksanaan program kelas KKO kurang maksimal karena masih kurang sadarnya siswa terkait pentingnya mata pelajaran yang lain. Ketika hari ini ada lomba yang dilakukan oleh beberapa

anak, nantinya di hari selanjutnya siswa di seluruh kelas tidak berangkat.” Selain itu salah satu guru juga mengungkapkan bahwa “Pelaksanaan kelas KKO kadang dijadikan siswa alasan untuk sering tidak berangkat bahkan jika ada latihan yang akan dilaksanakan di siang hari, maka mereka hanya berangkat siangya saja”. Berikut adalah hasil evaluasi proses melaksanakan program kelas KKO.

Tabel 12. Hasil Evaluasi Aspek Proses Kelas KKO SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta

ASPEK	PENCAPAIAN		
<i>PROCESS</i>	RATA-RATA	KATEGORI	KETERANGAN
Pelaksanaan program latihan	3,58	BAIK	Berjalan baik dibawah kepemimpinan guru pelatih yang mengorbankan tenaganya untuk mencetak siswa yang berprestasi
Pelaksanaan program pembinaan	3,1	BAIK	Baik karena hanya ada beberapa permasalahan internal yang ada di kelas KKO
Monev (Monitoring dan Evaluasi)	3,2	BAIK	Sudah baik karena banyaknya kompetisi dari daerah hingga internasional

(Sumber Data: Angket, Wawancara, dan Observasi)

Berdasarkan hasil evaluasi, kesimpulan singkatnya adalah bahwa program-program latihan dan pembinaan telah mencapai kategori "Baik", dengan adanya dedikasi tinggi dari guru pelatih dan dukungan kompetisi dalam monitoring dan evaluasi. Meskipun terdapat beberapa permasalahan internal, ada potensi untuk terus meningkatkan kualitas program dengan memperhatikan area-area yang perlu diperbaiki.

6) Evaluasi Aspek Produk

Evaluasi product membahas tentang prestasi yang telah diraih siswa kelas KKO di berbagai ajang, baik dari tingkat daerah sampai ke tingkat regional, prestasi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan oleh program kelas KKO. Program pembinaan di kelas KKO tergolong baik sehingga akan terus menghasilkan atlet-atlet terbaik di berbagai cabang olahraga prestasi-prestasi yang telah diraih.

Tabel 13. Hasil Evaluasi Aspek Produk Kelas KKO SMAN se Kabupaten Sleman Yogyakarta

ASPEK	PENCAPAIAN		
<i>PROCESS</i>	RATA-RATA	KATEGORI	KETERANGAN
Prestasi	2,66	KURANG	Prestasi yang diraih di program kelas KKO kurang maksimal

(Sumber Data: Angket, Wawancara, dan Observasi)

C. Pembahasan

Pembahasan berisikan ringkasan hasil dan evaluasi dalam *contexts, input, process* dan *product* (CIPP) dalam program siswa KKO di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman. Hasil tersebut menjadi tolak ukur untuk meningkatkan kinerja yang belum maksimal pada program-program yang ada sehingga tercipta atlet berprestasi dan pelatih berkualitas.

Model CIPP menyajikan format evaluasi yang *komprehensif*, pendekatannya berorientasi pada evaluasi manajemen program. Tujuan dari evaluasi program yaitu untuk meningkatkan program, mendukung pengembangan organisasi, membantu pemimpin, dan staf organisasi mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara komprehensif agar hasilnya menjadi dasar penentuan kualitas program. Evaluasi berguna untuk menilai unsur pendukung dari program sehingga diperlukan kriteria sebagai acuan. Langkah-langkah dalam evaluasi program menurut Nugraha et al., (2019) mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi, 2) analisis terhadap masalah, 3) deskripsi dan standarisasi kegiatan, 4) pengukuran pada tingkatan perubahan yang terjadi, 5) menentukan apakah perubahan yang diamati ialah akibat dari kegiatan itu atau bukan, 6) menentukan indikator dari dampak.

Evaluasi merupakan proses menetapkan nilai-nilai atau implikasi dari suatu perilaku yang perlu melibatkan kegiatan pengukuran dan penilaian Retnawati, (2013). Sedangkan, menurut Lazwardi, (2017) evaluasi yaitu aktivitas dalam mengumpulkan info yang bertujuan mendapat suatu keputusan dan tolak ukur

seberapa jauh tujuan dapat dicapai. Jadi, evaluasi adalah aktivitas penting dimana dalam proses pelaksanaannya terdapat aturan sehingga hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan untuk dilakukan pengembangan, pemberhentian, dan melanjutkan suatu program.

Evaluasi program adalah usaha untuk meningkatkan suatu program dengan cara menilai keefisiensian dan keefektivasan program dan membantu menentukan keputusan dari program yang dilaksanakan Putri, (2019). Evaluasi program juga diartikan proses memeriksa program berdasarkan kriteria-kriteria tertentu agar dapat tercipta keputusan yang benar Mahmudi, (2011).

Kelas Khusus Olahraga yaitu suatu kelas yang dikhususkan untuk siswa-siswa berbakat di bidang olahraga dimana bertujuan agar minat dan bakat siswa menjadi atlet semakin meningkat Ramadhan et al., (2022). Kelas Khusus Olahraga (KKO) menjadi salah satu wadah bagi siswa-siswa yang berminat untuk menjadi seorang atlet karena berfokus pada bidang olahraga. Walaupun begitu, mereka tetap diajarkan tentang mata pelajaran pada umumnya seperti di sekolah-sekolah umum lainnya.

SMA di Sleman yang memiliki program KKO tersebut ternyata memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pelatih, program KKO ini belum memiliki kurikulum spesifik yang mengatur proses pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas khusus olahraga sekolah sedikit kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan akibat tidak ada kurikulum yang mengatur Sistem pembelajaran yang

diterapkan dikelas khusus olahraga kelas 12, 11 dan 10 berbeda. Pembelajaran kelas 12 dan kelas 11 siswa kelas khusus olahraga di jadikan satu kelas, dan kelas 10 di campur kelas reguler. Penerapan pembelajaran di terapkan dengan 2 macam (kelas 12 dan 11) ini karena setiap ada even pertandingan siswa akan cenderung tidak berangkat walau pertandingan di laksanakan sore, dari pagi siswa tdk akan masuk kelas sehingga kelas kosong, siswa yang tdk mengikuti even juga tidak masuk kelas. Pembelajaran kelas 11 di campur dengan kelas reguler untuk meminimalkan kelas kosong, karena siswa yang ada even pertandingan saja yang tidak masuk sedangkan teman-teman yang lain tetap mengikuti pelajaran seperti biasa, untuk siswa yang mengikuti even akan bisa komunikasi untuk meminjam buku pelajaran yang hari itu di tinggalkan dan mereka tidak ketinggalan pelajaran. . Selain itu, siswa-siswa pada program KKO sering tidak berangkat ke sekolah ketika ada siswa yang mengikuti perlombaan. Padahal hanya beberapa siswa saja yang mengikuti lomba, tidak semua siswa. Hal tersebut menyebabkan guru yang memasuki kelas menjadi bingung karena tidak ada siswa yang belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan evaluasi program.

1. Evaluasi Model CIPP

Model CIPP merupakan kerangka kerja komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif terhadap program, proyek, personel, produk, organisasi, kebijakan, dan sistem evaluasi Stufflebeam & Coryn, (2014). Model ini memberikan arahan untuk menilai konteks, input, proses, dan produk. Pada model CIPP observer umumnya tidak berhubungan langsung dengan program akan tetapi melalui perantara orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan

program. Dalam hal ini peneliti melalui pembina, pelatih, dan siswa KKO di SMA N 1 Seyegan dan SMA N 2 Ngaglik.

Model evaluasi CIPP dilakukan untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh guna memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi (Krisnawati et al., 2024). Dengan menggunakan model CIPP peneliti dapat meninjau dan mengevaluasi sebuah program melalui empat komponen utama yakni konteks, input, proses, dan produk (Durrotunnisa & Nur, 2020). Aspek konteks membahas mengenai keperluan untuk perbaikan ataupun koreksi dari program KKO. Input merupakan strategi, rencana operasional, sumber daya, dan kesepakatan keberlanjutan program KKO. Proses yang dievaluasi meliputi implementasi pelaksanaan program KKO SMA se-Kabupaten Sleman dengan sampel SMA N 1 Seyegan dan SMA N 2 Ngaglik. Produk yang menjadi fokus utama meliputi hasil atau dampak positif dan negatif pelaksanaan program KKO di SMA se-Kabupaten Sleman.

2. Aspek Konteks

Dari hasil evaluasi konteks yang dilakukan menunjukkan bahwa program KKO sudah berjalan dengan baik akan tetapi dalam hal prestasi masih belum maksimal. Penggunaan aspek konteks dalam hal ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan menilai kondisi lingkungan yang mempengaruhi implementasi program Stufflebeam & Coryn, (2014). Berdasarkan hasil evaluasi konteks didapati bahwa program pembinaan sudah tersusun dengan baik akan tetapi dapat dioptimalkan lagi guna meningkatkan prestasi siswa. Hal ini penting mengingat program pembinaan akan meningkatkan pengembangan kebugaran fisik

atlet yang berkaitan dengan kesehatan dan keterampilan siswa Landicho & Andal, (2023). Pada pelaksanaan program pelatih dapat membuat program latihannya sendiri dengan menyesuaikan kondisi di lapangan sehingga program pelatihan dapat dilaksanakan dengan fleksibel. Dengan demikian permasalahan dan kekurangan selama pelaksanaan program dapat diatasi secara berkala. Ditinjau dari fakta tersebut maka kegiatan pembinaan program sudah berjalan dengan baik akan tetapi terkadang kegiatan pelatihan terkendala oleh kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan.

Pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan merupakan salah satu kegunaan dari evaluasi konteks. Evaluasi konteks memiliki kegunaan untuk memutuskan pengaturan yang akan dilaksanakan untuk memenuhi tujuan. Stufflebeam (2014) kegunaan dari evaluasi konteks adalah untuk memutuskan pengaturan yang akan dilayani, tujuan terkait dengan pertemuan memenuhi kebutuhan atau menggunakan peluang, prioritas untuk penganggaran waktu dan sumber daya, dan tujuan yang terkait dengan memecahkan masalah dan perencanaan program yang dibutuhkan perubahan yang dibutuhkan, dan untuk menyediakan dasar untuk menilai hasil.

3. Aspek Input

Aspek input berkaitan dengan identifikasi dan penilaian pendekatan yang relevan, termasuk peralatan dan material yang terkait, serta membantu pengambil keputusan dalam mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk dieksekusi. Berdasarkan data hasil angket, wawancara, dan observasi dapat diketahui bahwasannya terdapat keterbatasan sarana dan prasarana olahraga yang kurang

memadai. Dari hasil observasi menunjukkan beberapa peralatan olahraga yang sudah rusak dan tidak layak pakai. Selain itu dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwasannya pendanaan program masih belum mencapai tingkat yang memadai untuk melaksanakan program secara optimal.

Sarana dan prasarana kurang memadai serta pendanaan yang minim menjadi salah satu faktor penyebab pelaksanaan program KKO belum maksimal. Sarana dan prasarana dengan strategi pembinaan merupakan komponen yang tidak terpisahkan. Selain sarana dan prasaran, pendanaan juga merupakan bagian dari strategi pembinaan. Strategi pembinaan yang baik akan membantu siswa mencapai tujuan program Sopha & Nanni, (2019). Keberhasilan pembinaan olahraga dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni kualitas pengurus, pelatih, dan atlet Pratama & Pitnawati, (2022).

Hasil evaluasi input menunjukkan bawasanya terdapat permasalahan dalam kelayakan sarana dan prasarana serta pendanaan program KKO. Tantangan yang dihadapi para pelatih adalah bagaimana mereka dapat mengkondisikan siswa KKO dalam program pelatihan dengan keterbatasan yang ada. Peluang dari program KKO adalah peningkatan prestasi olahraga siswa KKO yang berbanding lurus dengan peningkatan sarana dan prasaran, kualitas pelatih, serta pendanaan program. Evaluasi input bertujuan untuk mendeteksi masalah, tantangan, serta peluang dalam membantu pemangku kebijakan dalam menyusun tujuan dan pemenuhan kebutuhan program (Rahmadani, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Stufflebeam dan Coryn (2014)

“For selecting sources of support, solution strategies, and procedural designs (that is, for structuring, staffing, scheduling, and budgeting improvement activities), and for providing criteria for judging implementation.”

Evaluasi input melibatkan pengumpulan informasi mulai dari sumber daya, strategi dan tujuan untuk menemukan permasalahan yang ada pada KKO di Kabupaten Sleman. Dengan demikian evaluasi yang diberikan dapat menjadi dasar yang kuat bagi pemangku kebijakan untuk menjalankan program KKO yang lebih efektif dan efisien serta berkelanjutan.

1. Aspek Proses

Evaluasi process merupakan bagian dari hal yang dapat menerapkan sebuah keputusan yang bisa diambil sehingga dapat dilihat pas atau tidaknya sebuah pelaksanaan program yang telah ditentukan. Evaluasi proses dalam hal ini menjabarkan terkait bagaimana pelaksanaan program latihan kelas KKO di SMAN se-Kabupaten Sleman, pelaksanaan progra, pembinaan dan monitoring serta evaluasi. Pelaksanaan suatu program pembinaan adalah tahapan penting dalam mencapai tujuan dan menjadi indikator untuk mengukur kemajuan program tersebut. Hal ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi sejauh mana program pembinaan telah berjalan.

Evaluasi proses proses merupakan evaluasi yang berorientasi pada seberapa jauh kegiatan program terlaksana sesuai dengan rencana (Muyana, 2017). Rencana dari program kelas KKO ini sendiri tentunya untuk menghasilkan atlet sekolah yang dapat berprestasi di bidang olahraga. Proses yang dilaksanakan pada kelas KKO di kedua sekolah ini dapat dikatakan kurang maksimal karena masih

adanya kendala yang menghambat proses pelaksanaannya. Karena dalam evaluasi proses dapat dilihat berdasarkan penilaian dari pelaksanaan program itu sendiri (Nurhayati et al, 2022). Maka dari itu, pelaksanaan proses pelaksanaan program kelas KKO ini dapat dikatakan kurang maksimal.

Evaluasi proses melibatkan penilaian terhadap pelaksanaan rencana untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan, serta mendukung keseluruhan kinerja program dengan menginterpretasikan hasilnya. Dalam konteks program, evaluasi proses membantu menjawab pertanyaan seputar apakah kegiatan program berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, apakah kemampuan siswa yang terlibat sudah memenuhi standar yang ditetapkan, apakah sumber daya dan fasilitas yang tersedia telah dimanfaatkan secara efisien, serta mengidentifikasi dan menangani kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan program.

Dalam pelaksanaannya, jadwal latihan siswa memang sudah dilaksanakan. Namun, jika terdapat kegiatan perlombaan yang melibatkan beberapa siswa, maka siswa lainnya di kelas tersebut akan tidak berangkat sekolah di hari berikutnya. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran pun menjadi terhambat. Maka dari itu diperlukan adanya umpan balik pada setiap keputusan yang diambil agar dapat dilaksanakan secara terencana dan efektif (Zainudin et al, 2023).

Berdasarkan beberapa analisis di atas, ditemukan fakta bahwa program pembinaan dan monitoring serta evaluasi di program kelas KKO se-Kabupaten Sleman masih kurnag maksimal. Hal ini berarti semua hal yang telah disusun pada

program kelas KKO belum terlaksana dengan baik, kekurangan-kekurangan tersebut harus menjadi bahan evaluasi sebagai bentuk peningkatan kinerja dari program pembinaan kelas KKO.

2. Aspek Produk

Evaluasi pada aspek produk ini menjabarkan terkait dari hasil yang sudah diraih pada suatu program pembinaan yaitu prestasi. Prestasi yang diraih pada program kelas KKO se-Kabupaten Sleman tergolong cukup baik namun perlu banyak peningkatan yang signifikan agar adanya program kelas KKO ini dapat dirasakan manfaatnya dengan sangat baik. Prestasi yang diraih oleh siswa dari kedua SMA tentunya bukanlah hal yang mudah, mereka terus diiringi dengan semangat yang membara serta usaha yang luar biasa.

Tujuan evaluasi produk adalah untuk menginterpretasikan, mengukur, dan menilai pencapaian program Risdiyok, (2021). Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah apakah program kelas KKO di SMAN se Kabupaten Sleman sudah berhasil? Atau malah sebaliknya? Pertanyaan ini menjadi fokus dalam analisis evaluasi pada aspek produk. Selain itu, Evaluasi produk bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dari program yang dilaksanakan yang pelaksanaan kegiatan agar mencapai tujuan program, dengan tujuan memenuhi kebutuhan kelompok sasaran Pramesti, (2020). Di sisi lain Tsayang, Batane, & Botswana (2020) juga menyatakan bahwa :

“Product evaluation is the outcome of the project as measured against pre-determined success indicators. It is a measure of the impact of the project,

which can be positive or negative. There is no one way to measure product because they are multifaceted with various characteristics”

Maka dari itu, evaluasi produk dari suatu proyek memerlukan pertimbangan terhadap berbagai aspek yang terlibat dan tidak dapat direduksi menjadi satu metode pengukuran tunggal. Evaluasi produk melibatkan penilaian terhadap pencapaian tujuan program. Dalam jenis evaluasi ini, langkah-langkah tujuan dipersiapkan dan dikelola, dan data yang diperoleh digunakan untuk membuat keputusan apakah program tersebut akan diteruskan atau dimodifikasi.

Evaluasi ini berusaha mengenali dan menilai hasil dan dampak, baik yang telah direncanakan maupun yang tidak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang Esti, (2021). Secara lebih rinci, evaluasi produk bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran program. Penilaian atas keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari individu atau kelompok yang terlibat, lalu dianalisis. Dengan demikian, evaluasi ini menganalisis keberhasilan atau kegagalan program dari berbagai perspektif.

3. Model CIPP pada Program Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO)

Model CIPP digunakan sebagai kerangka kerja untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program atau kegiatan dengan mempertimbangkan konteks, masukan, proses, dan produknya. Ini membantu dalam memahami efektivitas, efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan suatu program atau kegiatan. Menurut pernyataan dari Ranata et (2022) penggunaan

Model CIPP sudah sering digunakan di berbagai bidang ilmu khususnya di negara Indonesia.

“The CIPP model has been widely used in Indonesia to find a solution to the underlying problem of the imbalance between the needs of the Business World and the Industrial World and Vocational Education in terms of providing competent resources in their respective fields.”

Salah satu bidang ilmu yang digunakan adalah pendidikan termasuk pada penyelenggaraan program kelas KKO di SMAN se Kabupaten Sleman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2023) yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Kelas Khusus Olahraga di MAN 2 Yogyakarta. Pada penelitian ini membahas terkait bagaimana keberlangsungan program KKO di salah satu sekolah di Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan CIPP dengan hasil yang begitu realistis. Hasil evaluasi program KKO mencakup: (a) Hasil Evaluasi Konteks, di mana target program adalah siswa yang telah mencapai prestasi, sedangkan kelemahannya adalah bahwa madrasah masih menjadi pilihan kedua saat pendaftaran siswa, dan kondisi sekolah yang terletak di tengah kota mengakibatkan keterbatasan fasilitas latihan; (b) Hasil Evaluasi Input, yang menunjukkan bahwa madrasah telah menetapkan kriteria masuk untuk program KKO, termasuk kriteria akademik, kecakapan, aspek keagamaan, dan etika; (c) Hasil Evaluasi Proses, dimana pelaksanaan program KKO sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya oleh madrasah, meskipun dispensasi diberikan kepada siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah, namun masih diperlukan upaya guru untuk menemukan model pengajaran yang sesuai dengan tingkat keaktifan siswa dalam program tersebut; (d) Hasil Evaluasi Produk, menunjukkan peningkatan jumlah pendaftaran siswa

pada program KKO setiap tahunnya, serta prestasi yang terus meningkat baik pada tingkat daerah maupun nasional oleh siswa program KKO.

Berdasarkan hasil yang jelas melalui pendekatan CIPP, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para pemangku kepentingan untuk mengambil tindakan yang sesuai. Hal ini termasuk melakukan evaluasi atau mempertahankan aspek-aspek yang telah terbukti efektif dalam program pembinaan.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup permasalahan yang dihadapi peneliti saat turun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Selain itu terdapat juga keterbatasan pada sampel dan lokasi penelitian. Penjelasan terkait malah tersebut menjadi bukti bahwasannya penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, berikut ini keterbatasan penelitian evaluasi program KKO yang dilakukan di Sleman, Yogyakarta:

1. Perbedaan dalam implementasi program KKO antar sekolah dapat mempengaruhi hasil penelitian.
2. Keterbatasan lokasi penelitian yang hanya dilakukan di dua SMA di Kabupaten Sleman menyebabkan kesulitan dalam mengeneralisasi temuan penelitian ke daerah lain.
3. Waktu penelitian yang terbatas sehingga mengurangi kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data secara mendalam.

4. Perubahan dalam sistem kebijakan pendidikan atau olahraga selama penelitian dapat mempengaruhi konsistensi hasil.
5. Keterbatasan faktor eksternal yang mempengaruhi program KKO seperti latar belakang sosial ekonomi siswa yang mungkin mempengaruhi prestasi siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA se-Kabupaten Sleman (SMA N 1 Sayegen dan SMAN2 Ngaglik), Yogyakarta, memiliki beberapa temuan yang signifikan. Evaluasi ini dilakukan menggunakan Model Evaluasi CIPP yang komprehensif, yang meliputi konteks, input, proses, dan produk dari program tersebut.

1. Evaluasi Aspek Konteks

Evaluasi terhadap konteks menunjukkan bahwa program KKO di SMA se-Kabupaten Sleman (SMA N 1 Sayegen dan SMAN2 Ngaglik) telah berjalan dengan baik dalam hal tujuan, program, dan latar belakang pembinaan. Namun, masih ada potensi untuk meningkatkan prestasi siswa dengan memperbaiki kondisi sarana dan prasarana olahraga, serta peningkatan pendanaan.

2. Evaluasi Aspek Input

Evaluasi input menyoroti keterbatasan dalam sarana dan prasarana olahraga yang masih kurang memadai, serta pendanaan program yang belum mencapai tingkat yang optimal. Meskipun pelatih memiliki kualifikasi yang baik, potensi atlet di kelas KKO masih perlu ditingkatkan.

3. Evaluasi Aspek Proses

Evaluasi proses menunjukkan bahwa program latihan dan pembinaan berjalan dengan baik, tetapi terkadang terhambat oleh kendala internal, seperti absensi siswa saat ada perlombaan. Meskipun demikian, pelatihan dan pembinaan tetap berlangsung dengan baik, didukung oleh kompetisi yang banyak.

4. Evaluasi Aspek Produk

Evaluasi produk menunjukkan bahwa prestasi siswa dalam program KKO masih belum optimal, meskipun telah ada beberapa pencapaian yang signifikan dalam tingkat nasional. Terdapat potensi untuk peningkatan yang lebih besar, dengan fokus pada peningkatan kualitas program dan dukungan yang lebih baik.

Dalam keseluruhan, evaluasi program KKO di SMA se-Kabupaten Sleman SMA N 1 Sayegen dan SMAN2 Ngaglik menunjukkan bahwa program ini telah memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan olahraga mereka, namun masih ada ruang untuk perbaikan yang signifikan. Oleh karena itu, rekomendasi perbaikan dan pengembangan program perlu diperhatikan agar program ini dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan olahraga siswa di masa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan juga hasil evaluasi program Kelas Khusus Olahraga SMA di Sleman, maka bisa diajukan beberapa saran seperti berikut:

1. Pemerintah sebaiknya membuat kurikulum khusus untuk sekolah dengan program kelas khusus olahraga agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal.
2. Pemerintah harus berpartisipasi dalam hal biaya, kelengkapan sarana serta prasarana yang masih kurang di sekolah berprogram KKO.
3. Pengurus sebaiknya melakukan perbaikan pelaksanaan program pembinaan dan meningkatkan monitoring serta evaluasi.
4. Pengurus sebaiknya mengadakan lomba-lomba yang kuantitasnya lebih banyak lagi agar tercipta bibit-bibit unggul.
5. Hubungan antara siswa, pelatih, dan pengurus dapat terjalin dengan lebih baik agar bisa saling berkoordinasi dan bekerja sama memajukan program ini.
6. Siswa-siswa yang mengikuti KKO diharapkan untuk lebih fokus dan profesional agar mendapat prestasi yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Rineka Cipta. 2014
- Agustina, N. Q., & Mukhtaruddin, F. (2019). The Cipp Model-Based Evaluation on Integrated English Learning (IEL) Program at Language Center. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.12928/eltej.v2i1.1043>
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v5i1.1553>
- Calderon, K., Blanco, C., Gutierrez, I., Serrano, N., & Santos, J. (2022). Evaluation of emergency remote teaching during covid-19 lockdown in a Spanish university. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 19(5).
- Darodjat dan Wahyudhiana M. (2015). Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation. *Islamadina*, XIV, 1–28.
- Dr. S. Eko Putro Widoyoko. (2013). Mutu Pembelajaran Dan Kompetensi Lulusan Diploma Iii Politeknik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1266>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Evaluasi Model CIPP dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Geng, J., & Razali, A. B. (2022). Effectiveness of the Automated Writing Evaluation Program on Improving Undergraduates' Writing Performance. *English Language Teaching*, 15(7), 49. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n7p49>
- Göçen Kabaran, G., & Uşun, S. (2021). Evaluation of the Professional Development Program in Digital Material Design According to the Kirkpatrick's Model. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, 11(1), 65–88. <https://doi.org/10.31704/ijocis.2021.004>
- Hamid, R., Pratama, F. S., & Rahmat, A. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Daring Berbasis Bichronous dengan Pengembangan Alat Evaluasi Berbasis Digital , Flipped Classroom , Blended Learning*. 03(June), 375–378.
- Harding, L. (2012). Pronunciation Assessment. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 15(4), 57–84. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0966>

- Harun Sitompul, M. P. (2018). Konsep Evaluasi Program Pembelajaran. *Prof. Dr. Harun Sitompul, M. Pd. 2. Dr. R. Mursid, ST, MP*, 1–29.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Filsafat Pend. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(I), 159–181.
- Kautsar, A., Sumardiyanto, S., & Ruhayati, Y. (2019). ANALISIS FUNGSI MANAJEMEN ORGANISASI OLAHRAGA (Studi Kualitatif Pada Pengurus Daerah Ikatan Sport Sepeda Indonesia Jawa Barat). *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 41–45. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v3i2.10135>
- Khodari, R. (2017). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KELAS KHUSUS OLAHRAGA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SEWON BANTUL YOGYAKARTA. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 15(2). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v15i2.2740>
- Krisnawati, E., Susongko, P., & Suriswo. (2024). Evaluasi Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Pacul Model CIPP (Contex , Input , Process , Product). *Journal of Education Research*, 5(1), 122–129.
- L1, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.
- Landicho, T. P. M., & Andal, E. Z. (2023). Conditioning Training towards the Development of Physical Fitness among Junior High School Athletes. *International Multidisciplinary Research Journal*, 5(2), 29–40. <https://doi.org/10.54476/ioer-imrj/696492>
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah. *Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/2267>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nasution, I., Junani, B. L., Fahmi, D., & Khairani, E. P. (2022). Perkembangan Pada Evaluasi Program Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurus Salam. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 6(2), 422. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.1806

- Nasution, I., Nurhasanah, S., Azizi, A. R., Amalia, C., Siregar, H. P., Fajar, I. M., Islam, M. P., & Ilmu, F. (2023). *Evaluasi program pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Swasta PAB Sampali Medan*. 4(1), 58–67.
- Newman, J. I. (2014). Sport without management. *Journal of Sport Management*, 28(6), 603–615. <https://doi.org/10.1123/jsm.2012-0159>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nugraha, U., Mardian, R., & Hadinata, R. (2019). Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Kota Jambi. *Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Kota Jambi*, 2, 1–12.
- Nurman, M. (2016). Evaluasi program pendidikan: "Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (goal-oriented evulation approach ralph W.Tyler)". *El-Tsaqafah*, 7.
- Pratama, S. Y., & Pitnawati, P. (2022). Pembinaan Sekolah Sepakbola (SSB) Persada Ketinggian Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota di era new normal. *Jurnal JPDO*, 5(2), 49–56.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rahmadani. (2022). Study Related to The CIPP Model as A Form of Evaluation in Training Programs. *12 Waiheru*, 8(2), 114–123. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v8i2.28>
- Ramadhan, B. A., Haryanto, A. T., & Sugiyarti, S. R. (2022). Efektivitas Program Kelas Khusus olahraga (KKO) Di SMP Negeri 1 Surakarta Oleh Dinas Kepemudaan Dan Olahraga (DISPORA) Kota Surakarta Tahun 2021. *Solidaritas*. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/8109/4862>
- Ratnaya, G., Indriaswuri, R., Widyanthi, D. G. C., Atmaja, I. M. P. D., & Dalem, A. A. G. P. K. P. (2022). CIPP Evaluation Model for Vocational Education: A Critical Review. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.519>
- Retnawati, H. (2013). Evaluasi Program Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.82>

- Setiawan, R. A. (2018). Esensi Sistem Pengendalian Manajemen Pada Olahraga Calisthenics. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 541–555.
- SEVER, D. (2021). Program Evaluation Experts' Competencies: A Delphi Study. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.33200/ijcer.854511>
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The cipp model: Applications in language program evaluation. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1360–1367. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2019.16.4.19.1360>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, & Applications* (Second). Jossey-Bass A Wiley Brand.
- Thurab-Nkhosi, D. (2019). The evaluation of a blended faculty development course using the CIPP Framework Dianne Thurab-Nkhosi The University of the West Indies , Trinidad and Tobago. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 15(1), 245–254.
- Umam, K. A., & Saripah, I. (2018). Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(July), 19. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.26086>
- Widodo, H. (2021). Evaluasi pendidikan. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Yalçinkaya, A., Bahadır, Z., & Erdoğan, Ç. H. (2021). An Investigation on Self-Handicapping Levels of Sport Management Students. *Journal of Education and Learning*, 10(2), 152. <https://doi.org/10.5539/jel.v10n2p152>
- Yazici, T., & Koçak, S. (2018). The Development and Employment Status of Sports Management Career and the Case of Turkey. *Online Submission*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1745501>
- Sumaryanto, Friyanto. S., & Irawan. B. Konversi lahan sawah ke penggunaan nonpertanian dan dampak negatifnya. Prosiding Seminar Nasional Alih Fungsi Lahan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor, hlm. 1-18.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian untuk Siswa

Identitas Responden	
Nama	:
NIP/NIK/NUK	:
Pangkat/Gol	:
Pendidikan Terakhir	:
Alamat Kantor	:

NO	Aspek yang diteliti	Indikator	Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban
I	Contexts			
1	Program Pembinaan	a. Pembinaan pemanduan bakat	1) Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dalam program pembinaan	4 3 2 1
			2) Atlet yang berprestasi berawal dari proses pemanduan bakat yang baik	4 3 2 1
		b. Pembinaan Prestasi	3) Prestasi merupakan tolok ukur dari suatu program pembinaan	4 3 2 1
			4) Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih maka akan semakin bagus kualitas program pembinaanya	4 3 2 1
II	<i>Input</i>			

2	Atlet	Pemassalan	5) Sarana dan Prasarana untuk pemassalan terpenuhi 6) Bekerjasama dengan induk cabang olahraga melaksanakan kegiatan pemassalan.	4 3 2 1
		Rekrutmen atlet	7) Rekrutmen siswa terkendala dengan piagam kejuaraan	4 3 2 1
			8) Rekrutmen siswa terkendala dari surat keterangan dari club atlet 9) Rekrutmen siswa terkendala SDM yang kurang	4 3 2 1
3	Sarana dan prasarana	Kelengkapan sarana dan prasarana	10) Sarana prasarana dalam olahraga di SMA KKO telah memadai	4 3 2 1
			11) Letak geografis SMA KKO di sleman di daerah Barat ada di Sayegan dan yang timur ada di ngaglik sehingga mendukung sarana dan prasarana siswa	4 3 2 1
		Standar kelengkapan	12) Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan 13) Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai	4 3 2 1 4 3 2 1
4	Dukungan orang tua	a. Motivasi atlet	14) Pengurus, pelatih dan orang tua memiliki hubungan kerjasama	4 3 2 1
			15) Orang tua memberikan izin dalam mengikuti proses latihan	4 3 2 1

			16) Orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi seorang siswa	
		b. Pengawasan siswa	17) Sudah dilakukan pengawasan yang baik oleh orang tua kepada siswa 18) Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pelatih dan pengurus pada saat proses latihan dan pertandingan	4 3 2 1 4 3 2 1
		c. Sumbangan dana	19) Orang tua memberikan sumbangan dana dalam proses latihan 20) Jika dibutuhkan, orang tua siap mengeluarkan dana untuk kemajuan prestasi atlet	4 3 2 1 4 3 2 1
III	Process			
5	Pelaksanaan Program Pembinaan	a. Pelaksanaan program Pemanduan bakat	21) Pelaksanaan program pemanduan bakat sudah berjalan dengan baik	4 3 2 1
		b. Pelaksanaan program Prestasi	22) Pelaksanaan program pembinaan prestasi sudah berjalan dengan baik	4 3 2 1
IV	Product			
6	Prestasi	a. Tingkat daerah	23) Prestasi di tingkat daerah sudah optimal	4 3 2 1
		a. Tingkat Nasional	24) Prestasi di tingkat nasional sudah optimal	4 3 2 1
		b. Tingkat international	25) Prestasi di tingkat international sudah optimal	4 3 2 1

Lampiran 2. Instrumen Penelitian untuk Pengurus dan Pelatih

Identitas Responden	
Nama	:
NIP/NIK/NUK	:
Pangkat/Gol	:
Pendidikan Terakhir	:
Alamat Kantor	:

NO	Aspek yang diteliti	Indikator	Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban
I	Contexts			
1	Program pembinaan	a. Pembinaan pemanduan bakat	1) Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dalam program pembinaan	4 3 2 1
			2) Atlet yang berprestasi berawal dari proses pemanduan bakat yang baik	4 3 2 1
		b. Pembinaan Prestasi	3) Prestasi merupakan tolok ukur dari suatu program pembinaan	4 3 2 1
			4) Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih maka akan semakin bagus kualitas program pembinaanya	4 3 2 1
II	<i>Input</i>			

2	Pelatih	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	5) Pelatih membuat sendiri program latihannya 6) Penerapan program latihan di lapangan yang telah di susun oleh pelatih 7) Dengan program latihan yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan siswa secara maksimal	4 3 2 1 4 3 2 1
		c. Seleksi pelatih	8) Pelatih dipilih sesuai dengan olahraga yang ada 9) Pengurus SMA KKO mempunyai hak penuh dalam pemilihan pelatih	4 3 2 1 4 3 2 1
		c. Kualitas pelatih	10) Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet 11) Sertifikat kepelatihan yang dimiliki pelatih menjamin prestasi siswa	4 3 2 1 4 3 2 1
3	Sarana dan prasarana	Kelengkapan sarana dan prasarana	12) Sarana prasarana dalam olahraga di SMA KKO telah memadai 13) Letak geografis SMA KKO di sleman di daerah Barat ada di Sayegan dan yang timur ada di ngaglik sehingga mendukung sarana dan prasarana siswa	4 3 2 1 4 3 2 1

		Standar kelengkapan	14) Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan 15) Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai	4 3 2 1 4 3 2 1
4	Dukungan orang tua	a. Motivasi atlet	17) Hubungan pengurus, pelatih dan orang tua 18) Orang tua memberikan izin dalam mengikuti proses latihan 19) Orang tua merupakan salah satu factor penting dalam pencapaian prestasi seorang atle	4 3 2 1 4 3 2 1
		b. Pengawasan atlet	20) Sudah dilakukan pengawasan yang baik oleh orang tua kepada atlet 21) Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pelatih dan pengurus pada saat proses latihan dan pertandingan	4 3 2 1 4 3 2 1
		c. Sumbangan dana	22) Orang tua memberikan sumbangan dana dalam proses latihan 23) Jika dibutuhkan, orang tua siap mengeluarkan dana untuk kemajuan prestasi atlet	4 3 2 1 4 3 2 1
III	Process			
5		a. Pelaksanaan program	25) Pelaksanaan program pemanduan bakat sudah berjalan dengan baik	4 3 2 1

	Pelaksanaan Program Pembinaan	Pemanduan bakat		
		a. Pelaksanaan program Prestasi	26 Pelaksanaan program pembinaan prestasi sudah berjalan dengan baik	4 3 2 1
IV	Product			
6	Prestasi	a. Tingkat daerah	27) Prestasi di tingkat daerah sudah optimal	4 3 2 1
		b. Tingkat Nasional	28) Prestasi di tingkat nasional sudah optimal	4 3 2 1
		c. Tingkat International	29) Prestasi di tingkat international sudah optimal	4 3 2 1

Lampiran 3. Hasil Angket Siswa

Responden	Aspek 1 Program Pembinaan			
	Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dalam program pembinaan	Atlet yang berprestasi berawal dari proses pemanduan bakat yang baik	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan	Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih maka akan semakin bagus kualitas program pembinaannya
Siswa 1	3	3	3	3
Siswa 2	4	4	4	4
Siswa 3	4	4	4	4
Siswa 4	3	4	3	3
Siswa 5	4	4	3	3
Siswa 6	4	4	4	4
Siswa 7	4	4	2	3
Siswa 8	3	3	3	3
Siswa 9	3	4	3	4
Siswa 10	3	4	4	4
Siswa 11	4	4	3	4
Siswa 12	4	4	4	4
Siswa 13	3	4	3	3
Siswa 14	4	4	4	4
Siswa 15	4	4	3	3
Siswa 16	3	3	3	3
Siswa 17	3	4	3	3
Siswa 18	4	4	4	4
Siswa 19	2	3	2	3
Siswa 20	3	4	2	4
Siswa 21	4	4	4	4
Siswa 22	3	4	3	4
Siswa 23	3	4	3	3
Siswa 24	3	3	3	4
Siswa 25	2	4	2	4
Siswa 26	3	4	1	2
Siswa 27	4	4	4	4
Siswa 28	3	4	2	4
Siswa 29	3	3	3	3
Siswa 30	3	4	3	4

Siswa 31	3	4	3	4
Siswa 32	3	4	3	4
Siswa 33	3	4	3	4
Siswa 34	3	4	4	3
Siswa 35	4	4	3	3
Siswa 36	3	4	4	3
Siswa 37	3	4	3	4
Siswa 38	4	4	4	4
Siswa 39	4	4	4	4
Siswa 40	3	4	4	3
Siswa 41	4	4	4	3
Siswa 42	3	3	3	2
Siswa 43	3	3	3	4
Siswa 44	3	4	3	3
Siswa 45	3	3	4	4
Siswa 46	3	4	3	3
Siswa 47	4	4	3	4
Siswa 48	3	3	4	4
Siswa 49	3	3	4	4
Siswa 50	4	4	4	4
Siswa 51	4	4	3	3
Siswa 52	3	3	3	3
Siswa 53	3	3	4	4
Siswa 54	4	4	4	4
Siswa 55	4	4	3	4
Siswa 56	4	3	3	4
Siswa 57	2	3	4	4
Siswa 58	3	3	3	4
Siswa 59	3	3	3	3
Siswa 60	4	4	4	4
Siswa 61	3	2	3	3
Siswa 62	3	3	3	3
Siswa 63	3	3	3	4
Siswa 64	3	4	3	3
Siswa 65	3	4	3	3
Siswa 66	3	4	3	3
Siswa 67	3	3	3	3
Siswa 68	3	3	3	4
Siswa 69	4	4	4	1

Siswa 70	4	4	3	3
Siswa 71	3	3	3	3
Siswa 72	3	3	3	3
Siswa 73	4	4	3	4
Siswa 74	3	4	3	4
Siswa 75	3	4	3	4
Siswa 76	4	3	3	3
Siswa 77	3	3	4	4
Siswa 78	2	3	3	2
Siswa 79	3	3	3	3
Siswa 80	3	3	3	4
Siswa 81	3	4	2	3
Siswa 82	3	4	2	3
Siswa 83	3	3	3	3
Siswa 84	3	4	2	3
Siswa 85	3	4	2	3
Siswa 86	3	3	3	3
Siswa 87	4	3	2	3
Siswa 88	3	3	3	3
Siswa 89	1	1	1	1
Siswa 90	3	3	4	4
Siswa 91	3	4	2	4
Siswa 92	3	3	3	3
Siswa 93	3	3	3	3
Siswa 94	3	3	2	3
Siswa 95	4	4	4	4
Siswa 96	1	1	1	1
Siswa 97	3	3	3	3
Siswa 98	1	1	1	1
Siswa 99	4	3	3	4
Siswa 100	3	2	2	2
Siswa 101	4	4	4	4
Siswa 102	1	1	1	1
Siswa 103	3	4	3	4
Siswa 104	3	3	3	3
Siswa 105	4	4	4	4
Siswa 106	3	3	3	3
Rata-Rata	3.189	3.472	3.057	3.340

Responden	Aspek 2 Siswa				
	Sarana dan Prasarana untuk pemassalan terpenuhi	Bekerjasama dengan induk cabang olahraga melaksanakan kegiatan pemassalan.	Rekrutme -n siswa terkendala dengan piagam kejuaraan	Rekrutme -n siswa terkendala dari surat keterangan dari club atlet	Rekrutme -n siswa terkendala SDM yang kurang
Siswa 1	1	3	3	3	3
Siswa 2	4	4	4	4	4
Siswa 3	4	4	3	3	3
Siswa 4	3	3	3	3	3
Siswa 5	3	3	3	2	2
Siswa 6	3	4	2	3	2
Siswa 7	3	3	2	3	3
Siswa 8	3	2	1	3	4
Siswa 9	3	3	2	3	2
Siswa 10	1	3	4	4	4
Siswa 11	4	4	3	3	3
Siswa 12	4	4	3	3	3
Siswa 13	4	3	3	3	2
Siswa 14	3	4	3	4	4
Siswa 15	2	3	3	3	2
Siswa 16	3	3	3	3	3
Siswa 17	3	3	2	2	2
Siswa 18	2	2	2	2	2
Siswa 19	3	4	3	4	3
Siswa 20	2	3	3	3	3
Siswa 21	3	3	3	2	3
Siswa 22	3	3	3	3	3
Siswa 23	2	3	3	2	3
Siswa 24	4	4	3	3	3
Siswa 25	3	3	1	2	2
Siswa 26	1	3	1	1	1
Siswa 27	3	3	4	3	3
Siswa 28	3	3	2	2	2
Siswa 29	3	3	3	3	3
Siswa 30	3	3	3	3	3
Siswa 31	3	3	3	3	3
Siswa 32	3	3	3	2	3

Siswa 33	3	3	1	3	2
Siswa 34	3	3	3	3	3
Siswa 35	3	3	2	3	2
Siswa 36	3	3	3	3	3
Siswa 37	3	3	3	4	3
Siswa 38	4	4	3	2	2
Siswa 39	3	4	4	4	2
Siswa 40	3	3	2	1	2
Siswa 41	2	2	2	2	1
Siswa 42	2	2	1	2	1
Siswa 43	2	3	3	1	2
Siswa 44	3	4	2	2	2
Siswa 45	2	3	2	1	2
Siswa 46	3	3	3	2	3
Siswa 47	3	3	3	1	2
Siswa 48	3	3	2	2	1
Siswa 49	3	3	2	1	1
Siswa 50	3	3	2	2	2
Siswa 51	2	3	2	2	2
Siswa 52	3	3	2	2	3
Siswa 53	3	3	3	2	3
Siswa 54	3	3	1	1	1
Siswa 55	3	3	1	1	1
Siswa 56	3	3	3	3	2
Siswa 57	2	2	1	1	1
Siswa 58	3	3	3	3	3
Siswa 59	2	2	2	2	2
Siswa 60	4	4	1	4	1
Siswa 61	3	3	1	1	1
Siswa 62	3	3	3	3	3
Siswa 63	3	3	3	2	3
Siswa 64	3	3	2	2	2
Siswa 65	3	3	2	2	1
Siswa 66	3	3	2	2	2
Siswa 67	3	3	2	2	3
Siswa 68	3	3	2	2	2
Siswa 69	1	3	1	1	2
Siswa 70	3	4	3	4	2
Siswa 71	2	2	3	4	3

Siswa 72	3	3	2	3	2
Siswa 73	3	4	3	3	2
Siswa 74	3	3	3	4	2
Siswa 75	1	1	1	1	1
Siswa 76	3	3	2	2	2
Siswa 77	3	3	2	2	2
Siswa 78	2	3	2	2	2
Siswa 79	3	3	3	3	3
Siswa 80	3	3	2	3	2
Siswa 81	2	3	2	2	2
Siswa 82	2	3	2	2	2
Siswa 83	3	3	3	3	2
Siswa 84	2	3	2	2	2
Siswa 85	2	3	2	2	2
Siswa 86	3	3	3	3	2
Siswa 87	3	3	2	2	2
Siswa 88	3	3	3	3	3
Siswa 89	1	1	2	1	1
Siswa 90	3	3	3	3	3
Siswa 91	3	2	3	3	2
Siswa 92	2	4	2	2	2
Siswa 93	3	3	3	1	3
Siswa 94	2	2	3	2	2
Siswa 95	1	3	1	1	3
Siswa 96	1	1	1	1	1
Siswa 97	4	4	4	3	3
Siswa 98	1	1	1	1	1
Siswa 99	2	3	3	3	2
Siswa 100	3	3	3	3	3
Siswa 101	4	4	4	4	4
Siswa 102	2	2	1	1	2
Siswa 103	3	3	3	3	3
Siswa 104	3	3	3	3	3
Siswa 105	4	4	4	4	4
Siswa 106	3	3	3	3	3
Rata-Rata	2.736	3.000	2.443	2.443	2.340
	2.592				

Responden	Aspek 3 Sarana dan Prasarana			
	Sarana prasarana dalam olahraga di SMA KKO telah memadai	Letak geografis SMA KKO di sleman di daerah Barat ada di Sayegan dan yang timur ada di Ngaglik sehingga mendukung sarana dan prasarana siswa	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai
Siswa 1	4	2	3	2
Siswa 2	4	4	4	4
Siswa 3	3	3	3	2
Siswa 4	3	3	3	4
Siswa 5	3	3	3	3
Siswa 6	4	3	3	2
Siswa 7	3	3	3	4
Siswa 8	1	2	3	4
Siswa 9	4	3	3	2
Siswa 10	2	4	3	2
Siswa 11	1	3	1	4
Siswa 12	4	4	4	3
Siswa 13	3	4	3	2
Siswa 14	3	4	4	4
Siswa 15	3	3	3	3
Siswa 16	3	3	3	3
Siswa 17	1	1	1	3
Siswa 18	2	3	3	3
Siswa 19	3	4	3	3
Siswa 20	3	3	2	3
Siswa 21	2	3	2	3
Siswa 22	3	3	3	3
Siswa 23	2	3	3	3
Siswa 24	2	2	3	3
Siswa 25	3	4	3	2
Siswa 26	1	2	1	1
Siswa 27	3	3	2	3
Siswa 28	3	3	3	4
Siswa 29	3	3	3	3
Siswa 30	2	4	3	3
Siswa 31	1	3	3	3

Siswa 32	2	3	2	2
Siswa 33	2	3	3	3
Siswa 34	1	3	3	3
Siswa 35	2	3	3	3
Siswa 36	1	3	3	3
Siswa 37	2	4	3	3
Siswa 38	2	3	2	3
Siswa 39	4	4	2	3
Siswa 40	2	3	2	2
Siswa 41	1	3	2	3
Siswa 42	2	3	2	3
Siswa 43	1	2	2	3
Siswa 44	3	4	2	3
Siswa 45	1	2	2	4
Siswa 46	3	3	3	3
Siswa 47	4	3	3	2
Siswa 48	2	3	3	3
Siswa 49	1	2	2	3
Siswa 50	2	3	3	3
Siswa 51	2	3	2	3
Siswa 52	3	3	3	3
Siswa 53	4	4	4	3
Siswa 54	3	3	3	2
Siswa 55	3	4	4	1
Siswa 56	3	3	3	3
Siswa 57	1	1	2	2
Siswa 58	3	3	3	3
Siswa 59	3	3	3	3
Siswa 60	4	3	1	2
Siswa 61	3	3	3	3
Siswa 62	3	3	3	4
Siswa 63	4	3	3	2
Siswa 64	2	4	3	2
Siswa 65	2	4	3	2
Siswa 66	2	4	3	2
Siswa 67	4	3	3	3
Siswa 68	2	4	3	2
Siswa 69	3	3	3	4
Siswa 70	4	3	3	2

Siswa 71	2	3	3	2
Siswa 72	2	3	3	3
Siswa 73	4	4	3	2
Siswa 74	3	3	3	2
Siswa 75	3	4	3	1
Siswa 76	3	2	2	3
Siswa 77	2	2	2	3
Siswa 78	3	3	3	2
Siswa 79	3	3	3	2
Siswa 80	2	3	2	3
Siswa 81	1	3	2	2
Siswa 82	1	3	2	2
Siswa 83	2	3	2	3
Siswa 84	1	3	2	2
Siswa 85	1	3	2	2
Siswa 86	2	3	2	3
Siswa 87	3	2	2	3
Siswa 88	3	3	3	3
Siswa 89	1	1	1	1
Siswa 90	3	3	3	3
Siswa 91	3	4	4	3
Siswa 92	2	2	2	4
Siswa 93	2	3	2	4
Siswa 94	1	3	1	3
Siswa 95	2	3	2	2
Siswa 96	1	1	1	1
Siswa 97	3	4	3	4
Siswa 98	1	1	1	1
Siswa 99	2	3	3	2
Siswa 100	3	3	3	2
Siswa 101	4	4	4	4
Siswa 102	3	2	2	3
Siswa 103	2	3	2	3
Siswa 104	3	3	3	3
Siswa 105	3	3	3	4
Siswa 106	2	3	3	3
Rata-Rata	2.453	3.000	2.632	2.736
	2.705			

Responden	Aspek 4 Dukungan Orang Tua						
	Pengurus, pelatih dan orang tua memiliki hubungan kerjasama	Orang tua memberikan izin dalam mengikuti proses latihan	Orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi seorang siswa	Sudah dilakukan pengawasan yang baik oleh orang tua kepada siswa	Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pelatih dan pengurus pada saat proses latihan dan pertandingan	Orang tua memberikan sumbangan dana dalam proses latihan	Jika dibutuhkan, orang tua siap mengeluarkan dana untuk kemajuan prestasi atlet
Siswa 1	3	3	4	3	3	3	3
Siswa 2	1	4	4	4	4	4	4
Siswa 3	3	4	4	4	4	3	3
Siswa 4	3	4	4	3	3	4	3
Siswa 5	3	3	3	3	3	2	2
Siswa 6	2	3	4	4	3	2	3
Siswa 7	3	3	4	3	3	3	3
Siswa 8	3	3	4	3	3	4	3
Siswa 9	3	4	4	4	4	2	3
Siswa 10	1	4	4	4	3	4	4
Siswa 11	3	3	4	4	3	4	1
Siswa 12	4	4	4	4	4	3	4
Siswa 13	4	4	4	3	3	3	3
Siswa 14	4	4	4	4	4	4	4
Siswa 15	3	3	3	3	3	3	3
Siswa 16	4	4	4	4	4	4	4
Siswa 17	2	4	2	3	4	3	3

Siswa 18	4	4	4	4	4	4	4
Siswa 19	4	3	4	3	4	3	3
Siswa 20	3	4	4	3	4	3	4
Siswa 21	2	4	4	4	4	2	3
Siswa 22	3	4	4	4	4	1	2
Siswa 23	3	3	4	3	3	2	3
Siswa 24	4	4	4	4	4	3	4
Siswa 25	4	4	3	3	4	3	3
Siswa 26	3	4	4	4	4	2	4
Siswa 27	3	3	4	4	3	4	4
Siswa 28	4	3	4	3	4	3	4
Siswa 29	3	3	3	3	3	3	3
Siswa 30	3	4	4	4	4	3	4
Siswa 31	4	4	4	4	4	3	4
Siswa 32	3	3	4	3	3	3	3
Siswa 33	4	4	4	4	4	3	4
Siswa 34	4	4	4	4	4	3	4
Siswa 35	4	4	4	4	4	3	4
Siswa 36	3	4	4	4	4	3	4
Siswa 37	3	3	3	3	3	1	2
Siswa 38	3	4	4	3	3	3	3
Siswa 39	3	4	4	4	4	3	3
Siswa 40	2	4	4	4	4	3	4
Siswa 41	3	4	4	4	4	2	2
Siswa 42	3	4	4	3	4	1	2
Siswa 43	1	4	4	2	4	3	3
Siswa 44	3	3	4	4	3	3	3
Siswa 45	1	4	4	3	4	4	3

Siswa 46	4	4	4	3	4	3	3
Siswa 47	3	4	4	4	4	4	3
Siswa 48	4	4	4	3	4	3	4
Siswa 49	3	4	4	3	4	3	3
Siswa 50	4	4	4	4	4	4	4
Siswa 51	3	3	3	3	3	2	3
Siswa 52	2	4	4	3	3	2	3
Siswa 53	1	4	4	4	4	4	3
Siswa 54	3	4	4	4	4	3	3
Siswa 55	4	4	4	4	4	4	4
Siswa 56	2	4	4	2	4	3	4
Siswa 57	4	4	4	4	4	4	4
Siswa 58	4	4	4	4	4	4	4
Siswa 59	3	4	4	3	4	2	3
Siswa 60	2	4	4	3	4	3	3
Siswa 61	3	3	3	3	3	1	3
Siswa 62	3	3	3	3	3	3	3
Siswa 63	4	4	4	3	3	3	3
Siswa 64	3	4	4	3	3	3	4
Siswa 65	4	4	4	4	4	3	4
Siswa 66	4	4	4	3	4	3	4
Siswa 67	3	4	3	3	4	3	3
Siswa 68	3	4	4	3	4	3	3
Siswa 69	4	4	4	2	4	1	3
Siswa 70	3	4	4	4	4	3	3
Siswa 71	3	3	4	3	4	2	3
Siswa 72	3	4	3	3	3	3	3
Siswa 73	2	4	4	3	3	2	3

Siswa 74	3	3	3	3	3	3	4
Siswa 75	2	4	4	4	4	4	4
Siswa 76	3	3	4	3	4	1	3
Siswa 77	3	4	4	4	3	3	3
Siswa 78	4	3	4	3	3	2	4
Siswa 79	3	3	3	3	3	3	3
Siswa 80	2	4	4	4	3	2	2
Siswa 81	3	4	4	4	3	2	4
Siswa 82	3	4	4	4	3	2	4
Siswa 83	2	4	4	4	4	2	2
Siswa 84	3	4	4	4	3	2	4
Siswa 85	3	4	4	4	3	2	4
Siswa 86	2	4	4	4	4	3	2
Siswa 87	3	4	4	3	4	1	3
Siswa 88	3	3	3	3	3	3	3
Siswa 89	1	1	1	1	1	1	1
Siswa 90	3	3	3	3	3	3	3
Siswa 91	3	4	3	3	3	3	3
Siswa 92	3	3	3	3	3	3	3
Siswa 93	3	3	3	3	3	3	2
Siswa 94	3	3	3	3	3	4	3
Siswa 95	3	4	4	4	4	3	3
Siswa 96	1	1	1	1	1	1	1
Siswa 97	4	3	3	4	4	3	3
Siswa 98	1	1	1	1	1	1	1
Siswa 99	4	4	4	4	4	3	4
Siswa 100	2	4	4	4	4	2	4
Siswa 101	4	4	4	4	4	4	4

Siswa 102	2	1	1	1	1	1	1
Siswa 103	3	3	4	4	4	3	4
Siswa 104	3	3	3	3	3	3	3
Siswa 105	4	4	4	4	4	1	4
Siswa 106	3	3	3	3	3	3	3
Rata-Rata	2.981	3.585	3.670	3.368	3.491	2.764	3.189
	3.292						

Responden	Aspek 5 Pelaksanaan Program Pembinaan		
	Pelaksanaan program pemanduan bakat sudah berjalan dengan baik	Pelaksanaan program pembinaan prestasi sudah berjalan dengan baik	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan
Siswa 1	3	3	3
Siswa 2	4	4	4
Siswa 3	3	4	4
Siswa 4	3	3	3
Siswa 5	2	2	3
Siswa 6	4	3	4
Siswa 7	2	2	2
Siswa 8	2	2	3
Siswa 9	3	3	3
Siswa 10	4	4	4
Siswa 11	1	1	3
Siswa 12	4	4	4
Siswa 13	3	3	3
Siswa 14	4	4	4
Siswa 15	3	3	3
Siswa 16	3	3	3
Siswa 17	3	3	3
Siswa 18	4	4	4
Siswa 19	4	3	2
Siswa 20	2	2	2
Siswa 21	3	3	4
Siswa 22	3	3	3

Siswa 23	3	3	3
Siswa 24	3	3	3
Siswa 25	3	3	2
Siswa 26	1	1	1
Siswa 27	4	4	4
Siswa 28	3	2	2
Siswa 29	3	3	3
Siswa 30	3	3	3
Siswa 31	3	3	3
Siswa 32	3	2	3
Siswa 33	3	3	3
Siswa 34	3	3	4
Siswa 35	3	3	3
Siswa 36	3	3	4
Siswa 37	3	3	3
Siswa 38	2	2	4
Siswa 39	3	3	4
Siswa 40	3	3	4
Siswa 41	4	3	4
Siswa 42	4	3	3
Siswa 43	2	2	3
Siswa 44	3	3	3
Siswa 45	2	2	4
Siswa 46	3	3	3
Siswa 47	3	3	3
Siswa 48	3	2	4
Siswa 49	3	3	4
Siswa 50	3	3	4
Siswa 51	1	1	3
Siswa 52	3	3	3
Siswa 53	4	4	4
Siswa 54	3	3	4
Siswa 55	3	4	3
Siswa 56	3	3	3
Siswa 57	1	2	4
Siswa 58	4	4	3
Siswa 59	3	3	3
Siswa 60	3	3	4
Siswa 61	3	3	3

Siswa 62	3	3	3
Siswa 63	3	3	3
Siswa 64	3	3	3
Siswa 65	3	3	3
Siswa 66	3	3	3
Siswa 67	3	3	3
Siswa 68	3	3	3
Siswa 69	3	3	4
Siswa 70	3	3	3
Siswa 71	3	3	3
Siswa 72	3	2	3
Siswa 73	3	4	3
Siswa 74	3	4	3
Siswa 75	2	2	3
Siswa 76	3	3	3
Siswa 77	3	3	4
Siswa 78	4	3	3
Siswa 79	3	3	3
Siswa 80	3	3	3
Siswa 81	3	3	2
Siswa 82	3	3	2
Siswa 83	3	3	3
Siswa 84	3	3	2
Siswa 85	3	3	2
Siswa 86	3	3	3
Siswa 87	3	3	2
Siswa 88	3	3	3
Siswa 89	1	1	1
Siswa 90	3	3	4
Siswa 91	4	3	2
Siswa 92	2	2	3
Siswa 93	2	2	3
Siswa 94	2	3	2
Siswa 95	3	3	4
Siswa 96	1	1	1
Siswa 97	4	3	3
Siswa 98	1	1	1
Siswa 99	3	3	3
Siswa 100	3	3	2

Siswa 101	4	4	4
Siswa 102	1	1	1
Siswa 103	3	3	3
Siswa 104	3	3	3
Siswa 105	2	3	4
Siswa 106	2	2	3
Rata-Rata	2.877	2.840	3.057
	2.925		

Responden	Aspek 6 Prestasi		
	Prestasi di tingkat daerah sudah optimal	Prestasi di tingkat nasional sudah optimal	Prestasi di tingkat internasional sudah optimal
Siswa 1	3	3	3
Siswa 2	4	4	3
Siswa 3	4	4	3
Siswa 4	3	3	3
Siswa 5	3	3	2
Siswa 6	3	3	3
Siswa 7	3	2	2
Siswa 8	3	2	2
Siswa 9	4	3	3
Siswa 10	3	4	4
Siswa 11	4	4	1
Siswa 12	4	4	3
Siswa 13	3	3	3
Siswa 14	4	4	3
Siswa 15	3	3	3
Siswa 16	3	3	3
Siswa 17	3	3	3
Siswa 18	4	4	3
Siswa 19	4	3	3
Siswa 20	4	2	1
Siswa 21	3	3	3
Siswa 22	3	3	2
Siswa 23	2	2	2
Siswa 24	4	4	4
Siswa 25	3	4	4
Siswa 26	3	3	1

Siswa 27	4	3	3
Siswa 28	2	3	2
Siswa 29	3	3	3
Siswa 30	3	2	2
Siswa 31	3	3	3
Siswa 32	3	3	3
Siswa 33	3	3	3
Siswa 34	3	3	3
Siswa 35	3	3	3
Siswa 36	3	3	3
Siswa 37	2	2	2
Siswa 38	2	3	4
Siswa 39	3	2	2
Siswa 40	4	4	2
Siswa 41	3	2	1
Siswa 42	3	2	1
Siswa 43	2	2	2
Siswa 44	3	1	1
Siswa 45	2	2	2
Siswa 46	3	3	3
Siswa 47	3	3	3
Siswa 48	4	3	1
Siswa 49	4	3	2
Siswa 50	4	3	1
Siswa 51	3	3	3
Siswa 52	3	3	3
Siswa 53	3	3	3
Siswa 54	3	3	2
Siswa 55	2	1	1
Siswa 56	3	3	4
Siswa 57	3	2	1
Siswa 58	3	2	2
Siswa 59	3	3	2
Siswa 60	4	1	1
Siswa 61	3	2	2
Siswa 62	3	3	3
Siswa 63	3	3	3
Siswa 64	3	3	3
Siswa 65	3	3	3

Siswa 66	3	3	3
Siswa 67	3	3	3
Siswa 68	3	2	2
Siswa 69	2	2	1
Siswa 70	3	3	3
Siswa 71	3	3	3
Siswa 72	3	3	3
Siswa 73	4	3	2
Siswa 74	4	3	3
Siswa 75	4	4	4
Siswa 76	2	2	2
Siswa 77	2	2	2
Siswa 78	2	3	3
Siswa 79	3	2	2
Siswa 80	3	3	3
Siswa 81	2	2	2
Siswa 82	2	2	2
Siswa 83	3	3	3
Siswa 84	2	2	2
Siswa 85	2	2	2
Siswa 86	3	3	3
Siswa 87	2	2	2
Siswa 88	3	3	3
Siswa 89	1	1	1
Siswa 90	3	3	3
Siswa 91	4	4	4
Siswa 92	3	3	3
Siswa 93	2	2	2
Siswa 94	3	3	3
Siswa 95	4	2	1
Siswa 96	1	1	1
Siswa 97	4	4	3
Siswa 98	1	1	2
Siswa 99	3	3	3
Siswa 100	2	3	3
Siswa 101	4	4	4
Siswa 102	1	2	2
Siswa 103	3	3	3
Siswa 104	3	2	2

Siswa 105	4	4	2
Siswa 106	2	2	2
Rata-Rata	2.972	2.755	2.481
	2.736		

Lampiran 4. Hasil Angket Pengurus dan Pelatih Kelas KKO

Responden	Aspek 1 Program Pembinaan			
	Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dalam program pembinaan	Atlet yang berprestasi berawal dari proses pemanduan bakat yang baik	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program pembinaan	Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih maka akan semakin bagus kualitas program pembinaannya
Guru 1	3	3	3	3
Guru 2	4	3	3	3
Guru 3	4	4	4	4
Guru 4	3	4	3	3
Guru 5	3	3	4	3
Guru 6	4	2	3	4
Guru 7	4	4	4	4
Guru 8	3	4	3	3
Guru 9	4	4	4	3
Guru 10	4	4	4	4
Guru 11	4	4	4	4
Guru 12	4	4	4	3
Guru 13	4	3	3	3
Guru 14	4	3	3	3
Guru 15	3	3	3	3
Guru 16	4	4	4	4
Guru 17	4	4	4	4
Guru 18	2	3	3	3
Guru 19	4	4	4	4
Guru 20	3	4	4	3
Guru 21	4	4	4	4
Guru 22	3	4	4	4
Guru 23	4	4	4	4
Guru 24	4	4	4	4
Rata-Rata	3.625	3.625	3.625	3.500
	3.594			

Responden	Aspek 2 Pelatih						
	Pelatih membuat sendiri programnya	Penerapan program latihan di lapangan yang telah di susun oleh pelatih	Dengan program latihan yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan siswa secara maksimal	Pelatih dipilih sesuai dengan olahraga yang ada	Pengurus SMA KKO mempunyai hak penuh dalam pemilihan pelatih	Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet	Sertifikat kepelatihan yang dimiliki pelatih menjamin prestasi siswa
Guru 1	3	3	3	2	2	2	2
Guru 2	3	4	3	3	3	2	3
Guru 3	4	4	4	4	4	4	4
Guru 4	3	3	3	4	3	2	3
Guru 5	3	3	3	3	3	3	2
Guru 6	2	2	2	3	4	2	2
Guru 7	3	4	4	4	4	3	3
Guru 8	3	3	3	3	3	3	3
Guru 9	3	3	3	3	3	3	3
Guru 10	4	4	4	4	4	4	4
Guru 11	4	4	4	4	4	3	3
Guru 12	4	4	3	4	4	4	4
Guru 13	3	3	3	3	4	3	3
Guru 14	3	3	2	3	3	2	2
Guru 15	2	3	2	3	3	3	2
Guru 16	4	4	4	4	4	4	2
Guru 17	4	4	3	3	3	3	3
Guru 18	4	3	3	3	3	3	2
Guru 19	4	4	3	4	2	2	1
Guru 20	3	4	3	4	4	2	3
Guru 21	4	4	4	4	4	2	3
Guru 22	4	4	4	4	4	3	2
Guru 23	3	4	3	4	4	3	4
Guru 24	3	4	3	4	3	2	3
Rata-Rata	3.333	3.542	3.167	3.500	3.417	2.792	2.750
	3.214						

Responden	Aspek 3 Sarana dan Prasarana			
	Sarana prasarana dalam olahraga di SMA KKO telah memadai	Letak geografis SMA KKO di sleman di daerah Barat ada di Sayegan dan yang timur ada di ngaglik sehingga mendukung sarana dan prasarana siswa	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai
Guru 1	3	2	2	3
Guru 2	2	2	2	2
Guru 3	3	4	4	3
Guru 4	2	3	2	2
Guru 5	2	3	2	3
Guru 6	1	1	2	1
Guru 7	2	4	4	2
Guru 8	3	3	3	2
Guru 9	2	3	2	4
Guru 10	2	4	2	3
Guru 11	3	3	3	3
Guru 12	2	4	2	2
Guru 13	3	3	3	3
Guru 14	3	3	2	2
Guru 15	2	3	2	3
Guru 16	3	3	2	2
Guru 17	2	3	3	3
Guru 18	3	3	3	2
Guru 19	2	3	3	3
Guru 20	3	3	3	2
Guru 21	2	3	2	3
Guru 22	2	3	2	4
Guru 23	2	3	2	3
Guru 24	3	4	2	3
Rata-Rata	2,375	3,042	2,458	2,625
	2,625			

Responden	Aspek 4 Dukungan Orang Tua						
	Hubungan pengurus, pelatih dan orang tua	Orang tua memberikan izin dalam mengikuti proses latihan	Orang tua merupakan salah satu factor penting dalam pencapaian prestasi seorang atlet	Sudah dilakukan pengawasan yang baik oleh orang tua kepada atlet	Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pelatih dan pengurus pada saat proses latihan dan pertandingan	Orang tua memberikan sumbangan dana dalam proses latihan	Jika dibutuhkan, orang tua siap mengeluarkan dana untuk kemajuan prestasi atlet
Guru 1	4	2	2	4	2	1	4
Guru 2	3	2	2	2	3	2	3
Guru 3	3	3	3	3	3	3	3
Guru 4	4	4	4	4	4	4	4
Guru 5	4	4	4	4	4	2	3
Guru 6	3	3	3	3	3	3	3
Guru 7	4	4	4	2	3	3	2
Guru 8	4	4	4	4	4	3	4
Guru 9	3	3	3	3	3	3	3
Guru 10	3	3	3	3	3	4	4
Guru 11	4	4	4	2	4	4	4
Guru 12	4	4	4	3	4	4	3
Guru 13	4	4	4	4	4	3	3
Guru 14	4	4	4	3	4	4	4
Guru 15	3	3	3	2	3	3	2
Guru 16	4	3	3	3	3	3	3
Guru 17	4	4	4	3	4	4	3
Guru 18	4	3	3	3	3	3	3
Guru 19	3	3	3	3	3	3	3
Guru 20	4	4	4	3	4	3	3
Guru 21	4	4	4	3	4	1	2
Guru 22	3	4	3	3	4	2	3
Guru 23	3	4	4	3	4	3	3
Guru 24	3	4	4	3	3	3	3
Rata-Rata	3,583	3,500	3,458	3,042	3,458	2,958	3,125
	3,304						

Responden	Aspek 5 Pelaksanaan Program	
	Pelaksanaan program pemanduan bakat sudah berjalan dengan baik	Pelaksanaan program pembinaan prestasi sudah berjalan dengan baik
Guru 1	3	2
Guru 2	3	3
Guru 3	4	4
Guru 4	3	3
Guru 5	3	3
Guru 6	2	2
Guru 7	3	3
Guru 8	3	3
Guru 9	3	3
Guru 10	3	3
Guru 11	3	3
Guru 12	3	3
Guru 13	3	3
Guru 14	2	3
Guru 15	3	3
Guru 16	3	3
Guru 17	3	3
Guru 18	3	3
Guru 19	3	3
Guru 20	3	3
Guru 21	2	2
Guru 22	2	3
Guru 23	3	3
Guru 24	3	2
Rata-Rata	2,875	2,875
	2,875	

Responden	Aspek 6 Prestasi		
	Prestasi di tingkat daerah sudah optimal	Prestasi di tingkat nasional sudah optimal	Prestasi di tingkat international sudah optimal
Guru 1	2	2	1
Guru 2	2	2	2
Guru 3	3	2	2
Guru 4	3	2	3
Guru 5	3	2	2
Guru 6	2	2	2
Guru 7	4	2	2
Guru 8	3	2	2
Guru 9	3	2	2
Guru 10	2	2	2
Guru 11	3	2	2
Guru 12	3	3	3
Guru 13	4	3	3
Guru 14	3	2	2
Guru 15	3	2	2
Guru 16	3	2	1
Guru 17	3	3	3
Guru 18	3	3	3
Guru 19	4	2	1
Guru 20	3	2	2
Guru 21	3	2	2
Guru 22	3	3	3
Guru 23	3	3	2
Guru 24	4	3	2
Rata-Rata	3,000	2,292	2,125
	2,472		